

TESIS

MODEL PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA PETANI KARAMBA DAERAH WISATA WADUK GAJAH MUNGKUR DESA SENDANG KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022



Disusun Oleh:

**IDA ROHAYATI
NIM. 204051043**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

**MODEL PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA PETANI KARAMBA DAERAH WISATA WADUK
GAJAH MUNGKUR DESA SENDANG KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2022**

IDA ROHAYATI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba; 2) Nilai-nilai pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022?

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Bertempat di daerah wisata waduk Gajah Mungkur desa Sendang Kabupaten Wonogiri, mulai bulan Februari sampai September 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah Petani Karamba, sedangkan informan adalah tokoh masyarakat, guru ngaji, sebagian orang tua yang bukan petani karamba tetapi memiliki anak usia Sekolah Dasar. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba adalah dengan cara mengajak salat berjamaah pada anak-anaknya, memeritahkan untuk ikut berpuasa Ramadan walaupun belum waktunya, mengajarkan membaca al-qur'an serta mengikuti kegiatan keagamaan, misalnya isra' mi'raj, perayaan maulid Nabi (2) Nilai-nilai apa saja yang diberikan orang tua dengan cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua, tidak peduli jenis pekerjaan orang tua tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan para orang tua petani karamba kepada anak-anaknya antara lain nilai aqidah, seperti agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah dengan cara anak sudah biasa dengan kewajibannya sebagai seorang muslim, dan akhlak, dengan cara anak berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan agama anak adalah mutlak tanggung jawab oleh orang tua, walaupun ada lembaga yang membantu menyelenggarakan pembinaan keagamaan tersebut, seperti TPQ, Majelis taklim dan lain sebagainya, itu hanyalah bentuk tanggung jawab tokoh masyarakat dalam membantu meringankan beban orang tua dalam membimbing anak-anaknya. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba (a) pendukung : Kepedulian orang tua akan pentingnya agama sebagai pembentukan karakter anak, selalu meluangkan waktu untuk memberikan pembinaan kepada anak-anaknya di sela-sela kesibukannya mencari nafkah, adanya masjid serta TPQ untuk belajar ilmu agama (b) penghambat kesibukan orang tua, tidak bisa mengontrol anak secara langsung, waktu untuk berkumpul dengan keluarga berkurang.

Kata kunci : Model, Pembinaan Agama Islam, Petani Karamba

**CHILDREN'S ISLAMIC RELIGIOUS DEVELOPMENT MODEL IN THE
FAMILY OF KARAMBA FARMERS IN THE TOURISM AREA OF THE
ELEPHANT MUNGKUR RESERVOIR, SENDANG
VILLAGE, WONOGIRI REGENCY YEAR 2022**

IDA ROHAYATI

ABSTRACT

This study aims to find out 1) the Islamic religious development model for children in karamba farming families; 2) The values of fostering the Islamic religion of children in karamba farming families; 3) Supporting and inhibiting factors in fostering the Islamic religion of children in karamba farmer families in the Gajah Mungkur Reservoir tourist area, Sendang village, Wonogiri district in 2022?

This study uses a qualitative type. Located in the tourist area of the Gajah Mungkur reservoir, Sendang village, Wonogiri Regency, from February to September 2022. The subjects in this study were Karamba Farmers, while the informants were Koran teachers, some parents who were not karamba farmers but had elementary school age children. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data by using source triangulation. Analysis of data with an interactive model from Miles and Huberman, starting with data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results of the study show that: (1) The model for fostering the Islamic religion of children in karamba farmer families is by inviting their children to pray in congregation, ordering them to participate in Ramadan fasting even though it is not yet the time, teaching them to read the Koran and participating in religious activities, for example isra' mi'raj, the celebration of the Prophet's birthday. (2) What values are given by parents by instilling values contained in everyday life are things that must be done by parents, regardless of the type of work the parents do. The values instilled by the parents of karamba farmers in their children include the values of aqidah, such as always holding fast to the Qur'an and Hadith. Worship in the way children are used to their obligations as a Muslim, and morals, in the way children behave in accordance with religious teachings. The religious guidance of children is absolutely the responsibility of parents, even if there are institutions that help carry out this religious formation, such as TPQ, Majlis taklim and so on, that is only a form of responsibility of community leaders in helping to ease the burden on parents in guiding their children. (3) Supporting and inhibiting factors in carrying out Islamic religious development for children in karamba farming families (a) supporters: parents' concern for the importance of religion as the formation of children's character, always taking the time to provide guidance to their children in the midst of their busy work making a living, the existence of a mosque and TPQ to study religion (b) inhibits the busyness of parents, cannot control children directly, less time to gather with family.

Keywords: Model, Development of Islamic Religion, Karamba Farmers

في عائلات كرامبا المزروعة في بحيرة فيل مونغكور السياحية في قرية سيندانج ، منطقة وونوجيرام ٢٠٢٢

إيدا رهاياتي

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة (١) نموذج التنمية الدينية الإسلامية للأطفال في عائلات مزارع الكارامبا. (٢) قيم تبني الدين الإسلامي لدى أطفال عائلات مزارع الكارامبا. (٣) العوامل الداعمة والمثبطة في تعزيز الدين الإسلامي للأطفال في عائلات مزارع الكارامبا في منطقة خزان جاجاه مونجكور السياحية ، قرية سيندانج ، مقاطعة وونوجيري في عام ٢٠٢٢

تستخدم هذه الدراسة نوعًا نوعيًا. تقع في المنطقة السياحية لخزان فيل مونغكور ، قرية سيندانج ، منطقة وونوجير ، من فبراير إلى سبتمبر ٢٠٢٢. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي منطقة كارامبا ، بينما كان المخبرين مدرسين للقرآن ، وبعض الآباء لم يكونوا من مزارعي الكارامبا ولكن لديهم مدرسة ابتدائية عمر الأطفال. طرق جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر. تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي من اميال و هوبرمان ، بدءًا من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

بينت نتائج الدراسة أن: (١) نموذج رعاية الدين الإسلامي للأطفال في أسر مزارعي الكرامبا هو دعوة أبنائهم للصلاة جماعة ، وأمرهم بالمشاركة في صيام رمضان حتى وإن لم يحن الوقت بعد ، تعليمهم قراءة القرآن والمشاركة في الأنشطة الدينية ، على سبيل المثال إسرء المعراج ، الاحتفال بالمولد النبوي. (٢) ما هي القيم التي يعطيها الآباء من خلال غرس القيم الموجودة في الحياة اليومية هي أشياء يجب أن يقوم بها الآباء ، بغض النظر عن نوع العمل الذي يقوم به الوالدان. تشمل القيم التي غرسها آباء مزارعي الكرامبا في أطفالهم قيم العقيدة ، مثل التمسك دائمًا بالقرآن والحديث. العبادة في طريقة اعتياد الأبناء على واجباتهم كمسلم ، والأخلاق ، في سلوك الأطفال وفق تعاليم الدين. الإرشاد الديني للأطفال هو مسؤولية الوالدين تمامًا ، حتى لو كانت هناك مؤسسات تساعد في تنفيذ هذا التكوين الديني ، مثل ت ف ق ، و مجلس التكليم وما إلى ذلك ، فهذا ليس سوى شكل من أشكال مسؤولية قادة المجتمع في المساعدة على تسهيل عبء على الآباء في توجيه أطفالهم. (٣) العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ التنمية الدينية الإسلامية للأطفال في أسر مزارع الكارامبا (أ) المؤيدون: اهتمام الوالدين بأهمية الدين باعتباره تكوين شخصية للأطفال ، مع أخذ الوقت دائمًا لتقديم التوجيه لأطفالهم في خضم الانشغال بكسب لقمة العيش ، وجود المساجد و ت ف ق لدراسة الدين (ب) يثبط انشغال الوالدين ، لا يمكن السيطرة على الأطفال بشكل مباشر ، ووقت أقل للتجمع مع العائلة.

الكلمات المفتاحية: نموذج ، تطور الدين الإسلامي ، مزارعو الكرامبا



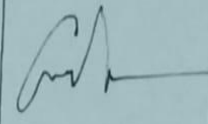

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

MODEL PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA PETANI KARAMBA DAERAH WISATA WADUK GAJAH MUNGKUR DESA SENDANG KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022

Disusun oleh :

Ida Rohayati
NIM : 204051043

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Kamis tanggal 8 bulan Desember Tahun 2022 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Hj. Maslamah, S.Ag., M.Ag NIP. 19621225 199703 2 001 Ketua Sidang	16-12-2022	
Dr. Rochmat Budi Santoso, S.Pd., M.Pd. NIP. 19691111 20012 1 001 Sekretaris Sidang	16/12/22	
Dr. Hedy Ramadhan Putra, M.Pd. NIP. 19920309 201903 1 006 Penguji 1	15/12/22	
Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum. NIP. 19630202 199403 1 003 Penguji 2	15-12-2022	

Surakarta, Desember 2022

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ida Rohayati
NIM : 204051043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur Desa Sendang Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, November 2022

Yang menyatakan,



Ida Rohayati
NIM. 204051043

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

“125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125). (Kementrian Agama RI, 2012: 281)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Suami tercinta (Alm. H. Sabilar Rosyad, SE.)
2. Anak-anakku (Faqih Izza Rosyadi dan Mahruz Hilmi Rosyadi)
3. Teman-teman seperjuangan dari Wonogiri (Rigen Susanto, Husnul Khotimah, Retno Utami dan Dwi Widayanti)
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur Desa Sendang Kabupaten Wonogiri Tahun 2022*

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag, M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Pof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusuf Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu. Dr. Khuriyah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag.,M.Ag. selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah Swt.

8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Bapak Sukanto Priyowiyoto, SH. Kepala Desa Sendang Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Samijo, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Giriwono yang memberikan kesempatan dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan.
11. Bapak Agung Susanto, SE. Sekretaris Desa Sendang kabupaten Wonogiri yang telah memberikan informasi tentang desa Sendang sebagai data penelitian.
12. Bapak/Ibu petani karamba desa Sendang Kabupaten Wonogiri yang telah bersedia menjadi subyek/informan yang telah memberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini.
13. Suamiku (Alm) H. Sabilar Rosyad, SE. yang mengizinkan dan mendukung untuk melanjutkan pendidikan (sebelum dipanggil Yang Maha Kuasa).
14. Anak-anakku Faqih Izza Rosyadi dan Mahruz Hilmi Rosyadi tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dikala mulai lelah.
15. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, November 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	v
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	vi
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	58
C. Kerangka Berfikir	65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68
A. Pendekatan Penelitian	68
B. Setting Penelitian	69
C. Subjek dan Informan Penelitian	70
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Teknik Keabsahan Data	76
F. Teknik Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN	84
A. Deskripsi Data	84
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	84
a. Sejarah Singkat desa Sendang	84
b. Geografi dan Demografi Desa	86
c. Visi dan Misi	88
d. Potensi Penggerak Ekonomi Masyarakat	89
e. Stuktur Organisasi	91
f. Jumlah Penduduk	92
g. Jumlah Pemeluk Agama	93
2. Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba	93
a. Cara orang tua membina agama anak	94
b. Membimbing agama anak dengan memberikan contoh ...	97
c. Memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan Keagamaan	101
d. Menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah	104

3. Nilai-nilai yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba	107
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam	113
B. Pembahasan	116
1. Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba	118
2. Nilai-nilai yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba	123
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam	127
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi	131
C. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	172

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Panduan Wawancara	139
Lampiran 2. Hasil Wawancara Dengan Petani Karamba	140
Lampiran 3. Hasil Wawancara Dengan Ustadz TPQ	149
Lampiran 2. Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Bukan Petani Karamba	152
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian	153
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian	154
Lampiran 5. Selayang Pandang Desa Sendang	155
Lampiran 6. Laporan Monografi	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang sanggup memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. William J. Goode (1995) dalam Helmawati (2014: 98) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh seorang anak dalam suatu lembaga pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan yang ditempati saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan serta pembinaan pada anak-anak mereka, dalam menjalankan persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.

Keluarga sebagai fase awal dalam pendidikan maka agama Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, selanjutnya kepada masyarakat luas. (Nur Ahid, 2015: 4). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Asy-Syu'ara ayat 214 :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (Kementrian Agama RI, 2012: 528)

Orang tua dalam hal pendidikan keluarga mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertakwa serta bertanggungjawab kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kementrian Agama RI, 2012: 820)

Pembinaan keagamaan yang diharapkan dalam suatu keluarga sangat penting, karena dengan adanya kegiatan pembinaan tersebut seorang anak dapat secara terus-menerus dapat meningkatkan kualitasnya, pemahaman dan pengamalannya dari ajaran-ajaran agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya di masa akan datang. Dalam proses pembinaan

agama Islam tersebut orang tua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kenyataannya, banyak keluarga yang gagal dalam membina kehidupan keluarga yang sesuai dengan kehendak ajaran agama Islam (Nur Ahid, 2015: 5). Berbagai perubahan yang dialami oleh anggota keluarga selama perkembangan zaman tentu saja dapat memengaruhi model, gaya hidup dan karakteristik keluarga, namun substansi dalam keluarga tersebut tidak terhapuskan. Pada beberapa negara kabar tentang kemerosotan nilai-nilai dalam suatu keluarga memang semakin mengemuka, dalam hal ini makin sering dibicarakan. Meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikator dari merosotnya nilai-nilai keluarga. Kasus perceraian di Indonesia, sebagaimana dipaparkan dalam laman direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama MA juga mengalami trend yang meningkat. Pada tahun 2017 jumlah angka perceraian yang diputus oleh pengadilan agama di Indonesia sebanyak 167.807 kasus, meningkat menjadi 213.960 kasus pada tahun 2018, dan meningkat lagi menjadi 223.371 kasus pada tahun 2019 (Sri Lestari, 2020: 1).

Bayangkan saja apabila keluarga tidak mampu mengelola rumah tangga dan menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, akan memberikan kontribusi penilaian buruk bagi lingkungan dan negaranya. Suatu contoh, orang tua yang jarang menanamkan pemahaman nilai-nilai keagamaan

pada anaknya, maka akan dipastikan bahwa orang tua tersebut membentuk anak jauh dari ajaran agama. Orang tua yang hanya memberikan kebutuhan material saja pada anak akan menghasilkan anak yang materialistis dan hedonis (Helmawati, 2014: 11).

Perkembangan anak merupakan perubahan yang sistimatis, progresif, dan berkesinambungan selama anak tersebut dalam pertumbuhannya, sehingga dalam diri individu anak sejak lahir hingga akhir hayatnya menjadikan perilaku yang sesuai dengan pengalaman yang diterima selama ini. Perubahan tersebut akan dijalani setiap individu khususnya sejak anak tersebut lahir hingga mencapai kedewasaan atau kematangan, baik dalam segi fisik maupun psikologis. Sistimatika yang mengandung makna bahwa perkembangan anak itu dalam makna yang normal akan jelas urutannya. Progresif bermakna perkembangan itu merupakan metamorfosis menuju kondisi ideal, berkesinambungan bermakna ada konsistensi laju perkembangan itu sampai dengan tingkat optimum yang dapat dicapai oleh anak tersebut. Istilah perkembangan juga merujuk pada bagaimana anak tersebut tumbuh, berkembang sehingga dapat menyesuaikan diri dan mengalami perubahan sepanjang perjalanan hidup mereka. Melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa.

Selama perjalanan kehidupan, seorang anak mengalami perubahan-perubahan yang menakjubkan, kebanyakan perubahan ini terlihat jelas pada

anak-anak yang tumbuh makin besar, lebih cerdas, lebih mahir secara sosial dan seterusnya. Namun banyak aspek perkembangan tidak tampak begitu jelas. Masing-masing anak berkembang dengan cara yang berbeda, dan perkembangan itu juga sangat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, pendidikan, dan faktor-faktor yang lain.

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang memiliki tubuh kecil, mereka berpikir dan berperilaku yang berbeda, mereka melihat dunia ini sangat berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang sangat berbeda dari orang dewasa. (Robert E. Slavin, 2008: 40) Masing-masing anak dipandang sebagai orang yang memiliki jiwa unik dengan pola waktu pertumbuhan masing-masing berbeda. Dalam proses pendidikan dan pengajaran idealnya orang tua harus tanggap dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak, baik dalam kemampuan berfikir dan minat untuk melakukan sesuatu. Tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar anak yang berbeda sudah harus diperkirakan dan di prediksi serta diterima kemudian digunakan untuk merancang kurikulum pada pembelajaran. Anak-anak diharapkan untuk maju dengan kemampuan mereka sendiri dalam mempelajari hal-hal yang dianggap penting, termasuk kemampuan menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik lainnya. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan dan skil yang mereka miliki.

Meskipun lingkungan mereka telah memberikan peluang yang besar

dalam proses perkembangan dirinya, akan tetapi peluang itu akan banyak tergantung pada apa dan bagaimana mereka menerima pelajaran selama yang dialami tersebut. Dengan belajar itulah diharapkan mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Di samping itu, kehidupan pada masyarakat saat ini semakin lama semakin maju dalam berbagai persoalan dan problematika. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat pada saat ini, maka tantangan yang dihadapi anak untuk terus menerus belajar agar dapat tumbuh kembang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan jaman yang terjadi selama hidupnya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran yang baik, akan membawa anak kepada keadaan dan kebahagiaan hidup mereka, begitu juga sebaliknya proses pembelajaran yang dialami oleh anak tersebut bila kurang efektif akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.

Dalam perjalanan proses hidup, manusia selalu menghadapi serangkaian kegiatan yang akan dialami dalam setiap fase perkembangan kehidupannya. Individu harus mengenal dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang dialami tersebut, hal itu agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang berkembang pesat, demi untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Kementrian Agama RI, 2012: 337)

Bagi setiap manusia ada beberapa malaikat yang selalu menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak berusaha untuk merubah sebab-sebab kemunduran mereka sendiri. Perkembangan dipandang sebagai bentuk perubahan yang terjadi pada diri setiap manusia tidak serta merta terjadi begitu saja, sudah dinyatakan dengan jelas oleh Allah Swt dalam firmanNya. Kesempatan yang begitu besar bagi setiap manusia terbentang, berproses untuk mengisi hidup dan kehidupannya, menyesuaikan diri yang sesuai dengan tuntutan lingkungan dan zaman.

Sebuah keluarga terbentuk akibat dari ikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah dan sesuai syariat agama Islam. Dirasakan sangat hambar apabila dalam sebuah keluarga tanpa dihiasi

dengan kehadiran seorang anak. Oleh karena itu Allah Swt memberi nikmat dengan menghadirkan anak untuk menjadi perekat dan hiasan dalam rumah tangga. Kehadiran anak dalam suatu keluarga ini di sebabkan adanya hubungan kedua orang tua, maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap anak terhadap perkembangannya.

Pendidikan yang dialami oleh anak yang sesungguhnya bukan hanya di sekolah, tetapi juga ada pada kehidupan keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Perilaku keagamaan yang dialami seorang anak terbentuk sesuai dengan bagaimana masing-masing orang tua mendidik dan memberikan pengalaman kepada mereka, karena anak untuk pertama kali berkenalan dengan lingkungannya adalah ayah dan ibu serta saudara-saudaranya. Dari proses berkenalan tersebut, maka anak menerima dan memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang ada pada lingkungan keluarga. Semua yang diterimanya oleh anak akan menjadi referensi dalam membentuk kepribadian anak tersebut. (Karyanto W. Soewignjo, 2013: xii). Oleh karena itu keluarga khususnya orang tua dituntut untuk membangun dan membumikan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarganya, sehingga anak-anak selalu memiliki pemikiran yang positif, dan anak tersebut akan selalu terbina keagamaannya dengan baik.

Keluarga merupakan pendidik paling awal yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan informal semenjak manusia itu ada dan keluarga itu terbentuk. Tugas utama dalam suatu keluarga

adalah meletakkan dasar-dasar keagamaan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kodratnya (Nur Ahid, 2015: 3). Interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan anak-anak tersebut dalam kehidupan dengan rasa yang sangat mendalam, sehingga orang tua menjadi sosok *figure* dalam hidup seorang anak. Hal itu disebabkan seorang anak mudah mengidentifikasi perbuatan yang dilakukan orang tua dan dijadikan contoh oleh anak-anak tersebut.

Peran dalam keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak memiliki akhlak yang mulia, sehat, dan memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial. Keluarga salah satu faktor penentu dalam perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak, disamping faktor-faktor lain. Pengaruh lingkungan dalam suatu keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan anak tersebut dalam penyesuaian sosialnya (Helmawati, 2014: 49). Orang tua sebagai contoh paling utama bagi anak, dan pembina pribadi yang pertama bagi anak-anak, maka sebaiknya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) mengingat pentingnya arti pendidikan di dalam keluarga tersebut.

Tugas orang tua dalam mendidik anak pada hakikatnya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, apabila anak-anaknya dimasukkan ke dalam sebuah lembaga pendidikan. Tugas dan tanggung jawab mendidik yang utama berada di tangan orang tuanya, hal itu selalu tetap melekat padanya. Pendidikan

di luar keluarga adalah sebagai bantuan saja dan meringankan beban orang tua (Hadari Nawawi, 2017: 11).

Waduk Gajah Mungkur atau sering dikenal dengan sebutan Bendungan Serbaguna Wonogiri merupakan sebuah ikon yang sangat terkenal di kabupaten Wonogiri. Bendungan ini salah satu waduk terbesar di Asia Tenggara yang dibangun pada akhir tahun 1976 hingga tahun 1981 berfungsi membendung sungai terpanjang di Pulau Jawa yaitu Sungai Bengawan Solo, terletak 6 km di selatan kota kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Untuk membangun waduk ini harus menenggelamkan 51 desa di 6 kecamatan. Sehingga pemerintah memindahkan 67,515 jiwa penduduk yang tergusur perairan waduk dengan transmigrasi bedol desa pada tahun 1976 ke Provinsi Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatra Selatan. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur tidak terlepas dari pengorbanan masyarakat pada waktu itu. (Dokumen Profil Waduk Gajah Mungkur, 2022)

Aspek manfaat yang diperoleh dari hasil pembangunan Waduk Gajah Mungkur tersebut antara lain (1) Pengendalian air dari (*flood control*) sungai Bengawan Solo agar tidak terjadi bencana banjir, (2) Penyediaan air irigasi untuk keperluan pertanian yang mampu mengairi kurang lebih 23.600 Ha di daerah Kabupaten Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen (3) Penyediaan pembangkit listrik untuk daerah kabupaten Wonogiri dengan kapasitas maksimum 12,4 MW, (4) Obyek pariwisata dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat di sekeliling waduk Gajah Mungkur. Obyek wisata yang paling populer adalah obyek wisata Sendang Asri Wonogiri yang menyediakan

berbagi fasilitas dan sarana rekreasi baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, (5) Budidaya perikanan air tawar, bagi masyarakat di sekeliling waduk tersebut, terutama sekali untuk budidaya Karamba Jala Apung ikan nila. (Dokumen Profil Waduk Gajah Mungkur, 2022)

Hasil Observasi awal tentang kegunaan waduk Gajah Mungkur adalah tidak hanya digunakan sebagai pengairan, akan tetapi waduk gajah Mungkur dijadikan obyek wisata dan merupakan tempat rekreasi yang sangat indah sehingga memiliki daya tarik yang dapat dinikmati pengunjung. Taman rekreasi waduk Gajah Mungkur ini dibuat setelah pembangunan waduk Gajah Mungkur selesai. Obyek wisata ini merupakan taman rekreasi waduk Gajah Mungkur satu-satunya bagi rakyat Wonogiri maupun rakyat di luar kabupaten Wonogiri. Disana terdapat taman rekreasi “Sendang”, kapal boat untuk mengelilingi perairan, juga sebagai tempat memancing, selain itu dapat pula menikmati olahraga layang gantung (Gantole). Tempat wisata Waduk Gajah Mungkur tepatnya terletak di desa Sendang kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri. (Observasi bulan Februari 2022).

Observasi awal pada masyarakat di daerah wisata Waduk Gajah mungkur menyadari bahwa pembinaan agama Islam merupakan suatu hal penting yang dibutuhkan setiap manusia, bila diterapkan terhadap anak sejak kecil Insya Allah dapat membawa anak pada perilaku, sikap dan tindakannya berdasarkan ajaran agama Islam, sehingga dapat dijadikan tolak ukur anak dalam menentukan baik dan buruk. Hal ini berhubungan dengan pola asuh atau didikan orang tua kepada anaknya agar dapat tertanam dalam kehidupan sehari-

hari. Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan akhlak atau kepribadian. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan substansi pendidikan Islam. (Observasi bulan Februari 2022)

Untuk mencapai hal tersebut di atas tentunya setiap orang tua hendaknya merealisasikan kepada anak-anaknya agar menumbuhkan kenyamanan dan juga potensi yang seimbang pada diri anak. Meskipun untuk mewujudkannya bukan sesuatu yang mudah karena beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pola asuh orang tua itu sendiri. Seperti halnya keadaan orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil wawancara awal dengan beberapa orang petani karamba memberikan informasi bahwa pembinaan keagamaan kepada anak-anak mereka sangat tidak optimal, hal ini dikarenakan waktu mereka lebih banyak berada di lokasi karamba dari pada di rumah. Fungsi orang tua dalam membina sangat kurang, orang tua hanya memberikan kebutuhan ekonomi, bukan kebutuhan rohaninya. Oleh karena itu ada beberapa petani karamba yang sangat merasa bersalah tentang hal ini, namun demikian mereka tidak dapat berbuat banyak, karena dituntut oleh kebutuhan ekonomi, sehingga fungsi orang tua dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama sangat kurang, apalagi masih banyak petani yang memiliki anak usia SD. (Wawancara dengan beberapa petani karamba tanggal, 12 – 15 Maret 2022)

Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan penerus bangsa yang berbudi luhur. Sudah seharusnya orang tua memberikan pembinaan agama Islam kepada anak-anaknya. Karena tujuan pembinaan agama Islam adalah membentuk dan membimbing manusia menjadi hamba yang salih salihah, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang *“Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur Desa Sendang Kabupaten Wonogiri Tahun 2022”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pembinaan agama Islam pada anak usia pendidikan dasar belum optimal dilakukan oleh masyarakat petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri;
2. Sebagai petani karamba, waktu mereka lebih banyak berada pada lokasi perikanan dari pada kumpul bersama keluarga di rumah;
3. Sebagai daerah wisata, maka budaya dari luar daerah sangatlah mungkin, sehingga menjadikan anak-anak sangat mudah untuk terpengaruh oleh budaya tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian serta pembahasan

tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi tentang model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022?
2. Apa saja nilai-nilai pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Model kegiatan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022.

2. Nilai-nilai pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam bidang keilmuan dan bermanfaat bagi para pembaca mengenai pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani di daerah wisata.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi penelitian yang sejenis sehingga dapat dijadikan informasi bagi peneliti lain agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu penelitian.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan peneliti lain sebagai wawasan untuk meneliti hal lainnya yang masih berkaitan dengan pembinaan agama Islam di daerah wisata.

d. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti terkait pembinaan agama Islam daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri serta menjadikan peneliti untuk terus termotivasi diri agar selalu menebarkan kebaikan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca terutama peneliti, sebagai pengetahuan mengenai bagaimana pembinaan agama Islam daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri.

c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan bahan masukan bagi para orang tua dalam membina Agama Islam pada anak-anaknya di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Model

Model menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Mila Shomadah mendefinisikan bahwa model merupakan sebuah contoh, acuan, pola, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat berdasarkan barang aslinya. Model juga diartikan sebagai tiruan yang kecil dan tepat sesuai dengan apa yang ditiru, contohnya model pesawat terbang, model mobil balap dan sebagainya. (Poerwadarminta, 2017: 10).

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah model dimaksudkan adalah pola atau bentuk yang akan dijadikan acuan dalam suatu pekerjaan. Dalam konteks pendidikan yang tidak jauh dari maknanya, yakni sebagai kerangka konseptual yang berkenaan dengan rancangan yang berisi langkah teknis dan pedoman dalam kesatuan strategis yang harus dilakukan dalam menjalankan terjadinya situasi pendidikan, dalam wujud perilaku belajar dan mengajar dengan kecenderungan yang berbeda antara satu dengan lainnya atau dengan yang biasanya (Zainal Arifin, 2015: 43).

Mangunhardjana. A. M, (2016: 56 - 60) menyebutkan bahwa model pembinaan nilai sebagai dasar pembinaan agama dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Modelling adalah upaya yang memerlukan contoh nyata dari model untuk dapat ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai. Penanaman nilai keagamaan di rumah bagi orang tua berperan sebagai model yang baik dan dapat ditiru oleh para anak-anaknya. Orang tua harus lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan berucap maupun berperilaku agar supaya tidak tertanam nilai-nilai yang negatif dalam sanubari anak mereka.
- 2) Fasilitas nilai adalah berupa kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam hal fasilitas kegiatan berfikir, menentukan pilihan, membuat keputusan secara mandiri, bertindak dan berperilaku berlandaskan sistem nilai universal yang telah diperoleh dan diyakini kebenarannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan nilai-nilai demokratis, dengan memutuskan sesuatu melalui musyawarah, menghormati, menghargai serta mendengar pendapat anak dalam keluarga.
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai positif yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Ketrampilan ini antara lain berfikir kritis, kreatif, komunikasi, menyimak dan menemukan solusi bila terjadi konflik.
- 4) Inkulkasi adalah mengkomunikasikan suatu kepercayaan yang disertai dengan alasan-alasan yang melandasinya, hal ini memperlakukan orang lain secara adil dan bijak, menghargai pendapat orang lain, menemukan ketidakpercayaan ataupun keraguan kepada orang lain yang disertai dengan alasan dan dengan berbagai sikap yang baik, menciptakan

pengalaman sosial dan emosional yang ada hubungannya dengan nilai-nilai yang dikehendaki tidak secara ekstrim, membuat tata tertib, memberi penghargaan dan memberi konsekuensi disertai alasan yang jelas dan memberi kebebasan pada anak untuk tampil beda adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu model penciptaan suasana agamis sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu berada dan yang akan diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya.

Berikut model-model pembinaan agama Islam menurut Muhaimin (2019: 205-210) sebagai berikut :

1) Model Struktural

Model ini memberikan penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top-down, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat/ pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius yang dilakukan oleh orang tua dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan upaya manusia untuk menyelesaikan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan dunia dan

akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, model penciptaan suasana religius formal tersebut memebrikan berimplikasi terhadap pembangunan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada kehidupan akhirat, sedangkan masalah dunia dianggap kurang penting, serta selalu menekankan pada pendalaman ilmi-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis.

3) Model Mekanik

Model mekanik ini merupakan model penciptaan suasana religius, dalam penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan yang terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing aspek tersebut bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing bergerak bagaikan sebuah siklus yang sistematis dan terdiri dari beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing elemen menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan di antara satu elemen dengan elemen yang lainnya dapat saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada

kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk melakukan pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model Organik

Model ini merupakan penciptaan suasana religius yang diterapkan oleh keluarga kepada anggota keluarganya, dengan model organik ini penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama Islam adalah satu kesatuan atau sebagai sistem yang tidak terpisah antara komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut, hal ini untuk berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, nilai kehidupan dan ketrampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang dibangun dari fundamental doktrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran agama Islam. Kemudian bersedia dan mampu menerima kontribusi pemikiran dari para ahli agama Islam serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu nilai-nilai agama Islam didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-seksuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai-nilai agama Islam.

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara konseptual atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, ide utama dalam kegiatan pembinaan adalah bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikait-kaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk melakukan apa saja yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat dari individu tersebut. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang tua atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah dalam suatu masalah, sehingga mereka diharapkan memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar untuk sendirinya, sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan, dan bebas dari kemiskinan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan pendapatannya untuk memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan selama menjalani kehidupan.
- 3) Selalu berpartisipasi dalam proses pembangunan pengambilan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.

Menurut M. Arifin (2014: 13) pembinaan adalah usaha yang dilakukan individu atau kelompok orang secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak-anaknya, baik dalam pendidikan secara formal maupun nonformal. Selanjutnya dikatakan

pembinaan adalah suatu proses belajar yang dilakukan dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru dan belum dimiliki, dengan tujuan dalam pembinaan adalah membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun nonformal oleh individu atau kelompok dalam rangka mendayagunakan semua sumber yang telah ada, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi atau sumberdaya alam, di mana dalam proses kegiatannya berlangsung sebagai upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien dan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam pendidikan agama Islam menurut Rohmat (2015: 76) pemahaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam pembinaan berlangsung dari belajar secara formal dan informal maupun belajar secara non formal. Belajar informal dilakukan oleh keluarga dalam setiap kegiatan oleh orang tua untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama Islam. Dalam suatu keluarga selalu menerapkan menerapkan satu atau beberapa metode untuk menghantarkan anak-anak dalam mencapai kesuksesan yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berdaya guna, dalam proses belajar mengajar yang diusahakan melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan membentuk atau memperbaiki kepribadian seorang anak agar menjadi insan yang salih.

c. Fungsi Pembinaan

Fungsi dalam suatu pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk memelihara sumber daya manusia dalam organisasi agar taat terhadap asas dan selalu konsisten dalam melakukan serangkaian kegiatan yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi pembinaan juga mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penilaian (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penilaian dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dapat dilakukan secara konsisten sebagaimana yang direncanakan sebelumnya (Sudjana, 2018: 9)

d. Asas-asas Pembinaan

Dalam melaksanakan pembinaan masyarakat, perlu didasarkan pada suatu asas yang merupakan pegangan atau pedoman bagi para pembina agar tujuan pembinaan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Untuk itu,

pembinaan disarankan meliputi :

1) Asas Pengayoman

Perlakuan terhadap warga binaan masyarakat adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak perilaku yang kurang baik oleh warga masyarakat dalam hal ini juga memberikan bekal kehidupan kepada warga binaan, agar menjadi warga yang berguna dan bermanfaat di dalam kehidupannya.

Jadi asas pengayoman dilaksanakan untuk kepentingan mengayomi masyarakat secara umum, karena masih berkaitan erat dengan fungsi hukum untuk melindungi masyarakat. Disamping itu, secara implisit termaksud pula pengayoman terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh individu tersebut.

2) Asas Persamaan Perlakuan dan Pelayanan

Warga binaan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama di dalam Lembaga Perasyarakatan, tanpa membedakan orangnya.

Jadi asas persamaan perlakuan dan pelayanan tersebut dimaksudkan agar warga binaan pemasyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama di dalam Lembaga Pemasyarakatan tanpa membedakan orangnya. Oleh karena itu dalam melakukan pembinaan tidak diperbolehkan membedakan narapidana yang berasal dari berbagai kalangan maupun kalangan pada status tertentu atau dengan kalangan yang lain.

3) Asas Pendidikan

Didalam lembaga permasyarakatan warga binaan permasyarakatan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pancasila. Antaralain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, kependidikan, kerohanian, dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Dengan menanamkan jiwa kekeluargaan kepada mereka, diharapkan warga binaan permasyarakatan memiliki sikap kekeluargaan antara sesama warga binaan permasyarakatan dengan Pembina atau pegawai Lembaga Pemasyarakatan sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Adapun penyelenggaraan pendidikan kerohanian dan memberi kesempatan untuk melaksanakan ibadahnya, agar mereka mempunyai pengetahuan agama secara baik, dan dengan menunaikan ibadah sesuai dengan agama yang mereka anut, akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertobat atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan.

4) Asas Pembimbingan

Warga binaan permasyarakatan di lembaga permasyarakatan juga mendapat pembimbingan yang diselenggarakan berdasarkan pancasila dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, kesempatan untuk menunaikan ibadah agama.

5) Asas Penghormatan harkat dan martabat Manusia

Asas penghormatan harkat dan martabat manusia merupakan asas yang mana warga binaan permasyarakatan harus tetap diperlakukan sebagai manusia walaupun telah melakukan kesalahan. Sebagai manusia harus tetap

dihormati harkat dan martabatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mengenai asas-asas pembinaan yaitu sebagai warga binaan mereka berhak mendapatkan perlindungan serta pelayanan yang sama dari Pembina Kemasyarakatan. Warga binaan tetap memperoleh hak-haknya yang lain sebagaimana layaknya manusia.

e. Pembinaan Agama Islam

Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Helmawati, 2014: 50). Dengan adanya pendidikan akan menjadikan individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan serta akhlak mulia. Dari istilah pendidikan maka ada usaha untuk melakukan sebuah pembinaan.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempertahankan atau menjaga dan menyempurnakan kegiatan apa saja yang telah ada dan sesuai dengan yang diharapkan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha/kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk meningkatkan suatu pemahaman atau perilaku yang sudah ada kepada pemahaman atau perilaku

yang lebih baik (sempurna), baik usaha tersebut melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada dan sudah dimiliki serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru (Sari Famularsih & Arif Billah, 2014: 92).

Pembinaan adalah suatu usaha sadar dari individu dan upaya yang dilakukan secara terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak-anak atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai (Ulya Dalila, 2015: 19).

Dalam Al-Qur'an, agama disebut *millah*, misalnya *millatu ibrahim* yang artinya agama (yang dibawa) Ibrahim, sebagaimana tertulis dalam surah An-Nahl ayat 123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Kementrian Agama RI, 2012: 382)

Selain itu dalam Al-Qur'an agama disebut juga *din* atau *ad-din*. Misalnya: *Lakum dinukum wa liyadin*, yang artinya bagimu *din* (agama) mu, dan bagiku *din* (agama) ku. Tetapi kata *din*, selain berarti agama juga

berarti: pembalasan, hari kiamat, adat kebiasaan, undang-undang, peraturan dan taat atau patuh.

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, secara lengkap agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau (Dadang Kahmad, 2018: 21). Jadi agama adalah (yang membuat sesuatu) tidak kacau. Dapat disimpulkan, bahwa dari segi bahasa (etimologi) arti agama adalah :

- 1) Suatu jalan yang harus diikuti supaya orang dapat sampai ke satu tujuan yang mulia dan suci,
- 2) Sesuatu yang tidak berubah atau sesuatu yang bersifat kekal abadi,
- 3) Yang membuat sesuatu tidak kacau,
- 4) Cara-cara berjalan atau cara-cara sampai kepada keridaan Allah Swt.

Islam secara teologis merupakan rahmat bagi manusia dan alam semesta. Letak kerahmatannya pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam memiliki nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai persoalan masyarakat, bangsa, dan negara. Dimana setiap ajarannya mempunyai hubungan secara sinegris dan integral. Kehadiran agama Islam diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang hakiki, yang sejahtera lahir batin, dunia maupun akhirat (*human happiness*). Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia

menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya (Abdul Kosim & Fathurrohman, 2018: 113).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa ketuhanan dan dalam melaksanakan peraturan Allah Swt hanya untuk mengharapkan ridanya. Pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan serta mengembangkan intelektual saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mulai dari latihan-latihan sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu pembinaan agama yang dilakukan di luar sekolah terutama di lingkungan keluarga akan sangat bagus dilakukan untuk menambah atau menyempurnakan pengetahuan agama seorang anak.

Pembinaan agama Islam dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang berbentuk pembinaan harian dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang harus dilakukan setiap hari oleh setiap muslim, baik secara individual maupun secara berjamaah (Azman Ismail, 2016: 73).

f. Ruang Lingkup Pembinaan Agama Islam

1) Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk

mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya (Bakir Yusuf Barnawi, 2016: 7).

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (Zakiah Daradjat, dkk, 2015: 12).

Untuk membina keimanan dan ke-Islaman remaja, Abdullah Ulwani dalam Bakir Yusuf Barnawi (2016: 17) meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah Swt dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
- b) Menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertakwa dan beribadah kepada Allah Swt, melalui salat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara Al-Qur'an.
- c) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah Swt di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah Swt selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.

2) Pembinaan Agama Islam di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.

Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila Pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar (Zakiah Daradjat, dkk, 2013: 68).

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak. antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan (Djalaluddin, 2017: 17).

3) Pembinaan Agama Islam dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka

perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif, sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.(Djalaluddin, 2017: 26)

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual. Selanjutnya dikemukakan dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut :

- a) Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
- b) Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
- c) Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
- d) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remaja pun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya) (Bakir Yusuf Barnawi, 2016: 33-35)

g. Nilai-nilai Pembinaan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pembinaan agama Islam memerlukan asas atau nilai yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pembinaan agama Islam. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam pembinaan agama Islam, sebagaimana dikemukakan Syafaat (2016: 50 – 55) sebagai berikut :

1) **Aqidah**

Aqidah merupakan persoalan terpenting dalam kehidupan Muslim. Menurut Islam akidah menjadi asas atau tapak bagi pembinaan Islam keseluruhannya (Abdul Rashid Ahmad, 2021: 51). Dari sudut yang lain juga akidah dapat disifatkan sebagai benteng yang paling teguh bagi menjaga dan mengawasi segala bentuk penyelewengan, penyesatan dan syak wasangka yang mungkin menyerang pemikiran seseorang Islam. Dewasa ini didapati banyak penyelewengan berlaku sama ada dari segi pemikiran atau percakapan, lebih-lebih lagi tingkah laku yang semuanya berasal dari ketidakfahaman terhadap asas akidah Islam secara mendalam, sedangkan kefahaman itu suatu tuntutan untuk melahirkan keyakinan dan penghayatan Islam secara menyeluruh.

Perkataan akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *'aqada* yang bermaksud “ikat”. Dari kata ini lahirnya perkataan *al-'aqd* yang membawa maksud hukum, perjanjian dan pemastian, seperti akad sumpah, akad nikah dan akad jual beli. Perkataan *'aqidah* (kata *jama'*nya *'aqa'id*) membawa maksud, apa yang berkaitan dengan

pegangan dan anutan dan tidak termasuk aspek amalan. Ia juga bermaksud hukum yang tidak syah lagi bagi seseorang individu. Makna yang akhir ini disebut juga sebagai *mu'taqad* (*jama'nya mu'taqadat*)(Ahmad Mukhtar 'Umar, *et al.* ,1989: 24). Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ
الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ
ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (Kementrian Agama RI, 2012: 141).

Selanjutnya disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 89 sebagai berikut :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ
أَوْسَطِ ۗ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ
إِذَا خَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada

mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya) (Kementrian Agama RI, 2012: 162).

Selanjutnya disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 33 sebagai berikut :

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ
عَقَدْتُمْ أَيْمَانَكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَلِيمًا
شَيْءٍ شَهِيدًا

Artinya : Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (Kementrian Agama RI, 2012: 108).

Semua ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas membawa maksud simpulan dan ikatan. Berdasarkan pendapat-pendapat pakar bahasa serta penggunaannya dalam Al-Qur'an, perkataan 'aqoda yang membawa maksud simpulan atau ikatan boleh digunakan kepada perkara yang berbentuk fizikal dan maknawi. Ikatan yang berbentuk fizikal adalah seperti ikatan tali yang tersimpul dan kuat. Manakala ikatan yang berbentuk maknawi inilah melahirkan perkataan akidah yang digunakan secara khusus terhadap ideologi ataupun kepercayaan (Moh. Sulaiman Bin Yasin, 1985: 246).

Akidah dan iman umumnya disebut dengan maksud yang sama, Al-Qur'an misalnya memperkatakan tentang akidah dengan lafaz

“iman” yang disebut beserta dengan “amal salih” yang mewakili aspek syariah. Ia bermaksud keyakinan tertentu yang dihayati oleh seseorang mukallaf. Ia boleh diartikan sebagai “ilmu” sebagaimana firman Allah Swt Q.S Muhammad ayat 19 sebagai berikut :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya : Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Kementrian Agama RI, 2012: 733).

Oleh karena itu dapat difahami di sini bahwa “akidah” adalah merujuk kepada perihal kepercayaan, keyakinan dan keimanan. Ini juga bermakna bahawa “akidah” itu adalah sinonim dengan “keimanan” atau “iman” yang mana selaras dengan penggunaan Al-Qur’an, apabila kita merujuk kepada al-Qur’anul Karim kita dapati Al-Qur’an mengungkapkan mengenai “akidah” itu dengan istilah ”iman”.

2) **Ibadah**

Ibadah dalam Islam mempunyai ruang lingkup yang amat luas, meliputi semua tindakan dan aktiviti manusia untuk mencapai kebajikan di dunia dan di akhirat. Memandangkan tuntutan beribadah ini adalah berterusan hingga ke akhir hayat seseorang manusia, maka perintah ini hendaklah dilaksanakan dengan perasaan penuh sadar, kasih dan cinta kepada Allah Swt, karena hanya Allah Swt saja yang patut dikasihi dan dicintai. Perasaan cinta ini penting karena dari

padanya akan melahirkan perasaan ikhlas untuk beribadah. Menurut Ibnu Taimiyyah dalam Yusuf al-Qardawi (1995: 50), tanpa perasaan ini, tujuan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt sudah pasti sukar untuk berhasil.

Tuntutan beribadah merupakan misi asas penciptaan manusia, perkara ini jelas dinyatakan melalui firman Allah dalam surah Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepada-Ku. (Kementrian Agama RI, 2012: 756).

Berdasarkan tuntutan ini, maka seluruh sistem kehidupan manusia itu adalah berorientasi kepada nilai pengabdian tersebut. Dengan itu setiap manusia adalah bertanggung jawab kepada Allah Swt atas seluruh perbuatannya. Hamka (1990: 6927) mengemukakan, tuntutan beribadah akan mudah dilaksanakan seandainya manusia menerima hakikat ini dengan penuh keinsafan dan kesadaran.

Ibadah dalam Islam mempunyai ruang lingkup yang amat luas, meliputi semua tindakan dan aktiviti manusia yang beralamat ke arah mencapai kebajikan di dunia dan di akhirat. Yusuf al-Qardawi (1995: 55) Memandangkan tuntutan beribadah ini adalah berterusan hingga ke akhir hayat seseorang manusia, maka perintah ini hendaklah dilaksanakan dengan perasaan penuh sadar, kasih dan cinta kepada Allah Swt, karena hanya Allah Swt saja yang patut dikasihi dan dicintai.

Perasaan cinta ini penting karena daripadanya akan melahirkan perasaan ikhlas untuk beribadah.

Penciptaan manusia di alam ini bukan sekadar untuk mendiami bumi semata-mata. Bahkan mempunyai tanggung jawab tertentu, yaitu mengabdikan diri atau beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu ada ibadah yang berbentuk umum atau pun khusus, ia tetap mempunyai tujuannya tertentu, sebagaimana yang dikemukakan Hamka (1990: 6927) antara lain:

- a) Sebagai tanda bersyukur dan berterima kasih atas segala nikmat kurnia Allah Swt. Nikmat Allah Swt kepada manusia di muka bumi ini tidak terhitung banyaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 18 :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kementrian Agama RI, 2012: 366).

- b) Beribadah adalah bertepatan dengan fitrah kejadian manusia yang telah membuat perjanjian di alam ruh yaitu hanya akan menyembah Allah Swt. Peristiwa ini jelas direkam dalam firman Allah surah Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)", (Kementrian Agama RI, 2012: 232).

Ayat tersebut menjadi bukti yang kukuh bahwa beribadah merupakan sifat semula kejadian manusia yang ada dalam jiwa manusia. Apabila manusia ingkar dan tidak melaksanakan tuntutan ini adalah menyalahi fitrah manusia.

- c) Sebagai menunaikan hak Allah Swt, yaitu agar manusia tahu dirinya lemah tidak ada daya dan pertolongan melainkan bantuan dari pada Tuhannya serta tidak boleh bergantung melainkan kepada Allah Swt.

Demikianlah antara tujuan-tujuan yang menjadi sebab kepada kewajiban beribadah kepada Allah Swt, di mana isinya adalah berlandaskan kepada sifat taat, patuh, menyerah diri dan pengakuan terhadap kekuasaan, kebesaran dan keagungan Allah Swt dan yang paling penting beribadah itu pada hakikatnya merupakan tabiat manusia yang ada dalam jiwa manusia.

3) **Akhlak**

Akhlak sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan (Nasharuddin, 2015: 207). Selanjutnya dikemukakan akhlak adalah membiasakan kehendak, maksudnya membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan

dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya Akhlak (Ciri Manusia Paripurna) juga terpendapat bahwa : Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk (Nasharuddin, 2015: 208).

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah Swt mengutus para rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci bersama para utusan-Nya untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan

perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut.

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Ketika manusia semakin terisolasikan, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standar internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standar-standar tersebut. (William Crain, 2012: 314).

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari

pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Desmita disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah autonomy. (Desmita, 2012: 185).

Menurut Hasan Basri (2014: 53) kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah, keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia dalam (Chabib Toha, 2016: 121) bahwa, perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain. Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan

orang lain. Agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya, sehingga setelah dewasa mereka mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 139 sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Kementrian Agama RI, 2012 : 85)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa, sehingga akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya. Adapun faktor dari luar yang sangat

mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam bersosialisasi sebelum mengenal lingkungan yang lain. Faktor keluarga yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai pada cara hidup orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua.

5) Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh dan dapat mengemban kewajiban serta tanggung

jawab sebagai manusia dan khalifah Allah Swt di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk, diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangknalah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat (Kementrian Agama RI, 2012: 793)

Dari ayat di atas nyata betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua supaya memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan pola pikir melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk menjadikan anak mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi dalam mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Secara historis, keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan wanita) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak. Pada saatnya anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuk keluarga baru.

Keluarga adalah unit yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan mempunyai peranan penting (Hasbulloh, 2013: 87). Keluarga merupakan unit yang terkenal peranannya sangat besar karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, proses untuk mengetahui nilai-nilai yang di anut untuk pertamakalinya diperoleh dalam keluarga. (Mahmud, 2013: 139) Dikarenakan dalam keluarga terdapat saling interaksi secara kodrati yang di dasari oleh tanggung jawab sehingga akan tampak suatu kesatuan yang utuh dan kokoh. Dari keluarga inilah akan terbentuk masyarakat, dan baik buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh keharmonisan dan keserasian dalam keluarga. Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena membawa anak ke arah amal salih.

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang

yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Robert M. Berns, 2012: 87).

Menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga hidup bersama berdasarkan rasa saling menyayangi, mencintai, toleransi, tolong menolong dan bekerja sama (Ali Qaimi, 2020: 2).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan menjadi dasar perkembangan psikologis anak dalam memahami perkembangan psikologis peserta didik. Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang yang pertama dikenal, dan memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik (Desmita, 2016: 220).

Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial bagi anak. Orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafalkan adzan dan iqamah di telinga anak diawal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Begitu pula dalam kaitan pandangan pedagogis. Keluarga adalah satu persekutuan hidup

yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.

Dari beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa “keluarga” merupakan suatu kelompok sosial kecil yang didalamnya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak dan dapat berkembang sehingga membentuk keluarga yang baru.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak

yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau gap communication dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (mental illness) bagi anak.

b. Peran Orang tua dalam Keluarga

Di dalam keluarga muslim sebagaimana tuntutan agama, ayah berstatus sebagai pemimpin keluarga dan ibu berstatus sebagai pemimpin di dalam rumah tangga. Masing-masing punya tugas dan tanggung jawab, karena akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Ada pembagian tugas antara suami dan istri. Pembagian tugas tersebut bukan bersifat kaku hanya untuk menjamin kelancaran dan keharmonisan rumah tangga. Tugas suami untuk mencari penghidupan tugas istri mengasuh dan membimbing anak.

Peran ayah dan ibu sebagaimana ajaran Islam itu akan terkuatkan dalam lingkungan masyarakat muslim. Demikian pula penghayatan anak akan terkuatkan oleh kebiasaan-kebiasaan di masyarakat (Nur Ahid, 2015: 111)

Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan oleh agamanya. (Zakiah Daradjat, 2015: 47). Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Kementrian Agama RI, 2012: 572).

Tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa besar peran ibu dalam keluarga dan dalam mendidik anak-anaknya, walau masih bersifat tidak langsung (*indirecteducation*). Ibu telah memainkan peran yang sangat penting ketika sang anak masih berada di dalam kandungan.

Selanjutnya adalah ayah. Sebagai pemimpin keluarga, sosok ayah harus menghadirkan nuansa kedamaian, ketenangan, dan kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Ayah pun harus mampu memecahkan masalah-masalah yang menimpa anggota keluarganya, termasuk masalah materi. Ayah merupakan penolong utama lebih bagi anak baik laki-laki maupun perempuan, bila mau mendekati dan memahami hati anaknya. (Zakiah Daradjat, 2015: 4).

Ayah dianggap sebagai orang yang paling memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemenuhan materi karena dinilai paling memiliki kekuatan atau kemampuan lahiriah yang berguna untuk menggali setiap sumber kekayaan yang berada di sekitarnya.

Sementara itu, ibu lebih menonjol pada kelembutan dan kekuatan perasaan yang bersifat batiniah. Dua hal ini merupakan senjata yang sangat

ampuh untuk mendidik dan mengasahi anak-anaknya. Oleh karenanya, ia sangat cocok mendapat peran sebagai madrasah bagi keluarganya. Dengan kelebihan kasih sayang yang dimilikinya, diharapkan si anak akan tumbuh dalam balutan kedamaian dan memahami rasanya dicintai dan disayangi (Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, 2015: 35-39).

c. Tanggung Jawab Orang tua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirlah keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siterdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan bagi anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik (Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, 2015: 99 -100).

Tugas dan tanggung jawab utama orang tua adalah menanamkan keimanan kepada diri anaknya. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan, yang meneladankan dan membiasakan tentulah kedua orang tua anak tersebut.

Sebagaimana hadist riwayat Bukhari dan Imam Muslim :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Al Bukhari, 1992, nomor hadist 456)

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan salat dan pada saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si anak tersebut tidak mengerjakan salat.

Ketika anak tersebut oleh orang tuanya dijadikan seorang muslim maka anak tersebut harus menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Salah satunya adalah berbakti kepada kedua orang tuanya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Peneladanan sangat perlu, misalnya ketika akan makan ayah membaca *basmallah*, anak-anak menirukan itu. Tatkala orang tuanya salat, anak juga diajak salat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. (Ahmad Tafsir, 2020: 7)

Tanggung jawab orang tua yang tidak bisa dipindahkan terhadap anaknya adalah memberikan pendidikan supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, berakhlak, dan berkarakter sesuai ajaran Islam. tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik *pornoaksi* maupun *pornografi*), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2016: 29).

Orang tua memiliki kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat pada anak agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara salatnya dengan baik. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak cukup hanya menyediakan harta secara berkecukupan atau bahkan berlimpah ruah, akan tetapi di prioritaskan kepada masa depan pendidikan anak-anak terutama pendidikan karakter yang sesuai dengan

ajaran agama Islam.

3. Perkembangan Anak

Akhir masa usia kanak-kanak ditandai dengan saatnya anak untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD). Masa akhir usia kanak-kanak sudah duduk di bangku Sekolah dasar (SD). Pada usia Sekolah Dasar penekanan belajar lebih diarahkan pada aspek intelektual anak-anak karena secara fisik dan psikis mereka siap menerima materi pelajaran.

Secara umum penulis menggunakan istilah anak, karena dalam penelitian ini fokusnya adalah anak usia Sekolah Dasar (SD). Usia 6 – 12 tahun adalah masa (*Midle childhood*).

a) Karakteristik Perkembangan Anak

Dalam psikologi mendidik usia sekolah (SD) dibagi menjadi dua kelompok atau tahapan, yaitu :

- 1) Masa usia kelas rendah 6-8 tahun (kelas I - kelas III).
- 2) Masa usia kelas tinggi 9-12 tahun (kelas IV - kelas VI).

Kedua kelompok memiliki karakteristik unik terutama dalam hal kemampuan kognitif, afektif dan motorik. Anak SD pada kelompok kelas rendah memiliki karakteristik : reaksi lamban, kelakuan masuk kekanak-kanakan, masih gemar bermain, belum dapat memusatkan perhatian pada satu kegiatan, kemampuan berpikir masih terbatas, masih suka berkelahi dengan teman, koordinasi otot belum sempurna. Sedangkan untuk anak SD kelompok kelas tinggi karakteristiknya : responnya lebih cepat karena koordinasi otot sudah lebih kuat, bentuk

bermain dengan kelompok lebih terarah, lebih fokus khususnya dalam belajar, menyukai aktivitas dengan lingkungan sosial, logika berpikir berjalan dengan baik, memiliki kemampuan menampilkan kegiatan dan dapat mengekspresikannya (Taty Fauzi, 2019: 140).

Pada masa-masa ini pergaulan anak semakin luas dengan teman di luar rumah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Bersamaan dengan bertambahnya umur dan kemampuan anak dapat menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan masa anak adalah :

- 1) Mempelajari kecakapan-kecakapan jasmaniah yang dibutuhkan untuk permainan sehari-hari.
 - 2) Membentuk sikap yang baik terhadap suatu makhluk yang sedang bertumbuh.
 - 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
 - 4) Mempelajari peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan
- (Baharuddin, 2020: 63).

Awal masa anak-anak ditandai oleh moralitas dengan paksaan, suatu masa anak-anak mematuhi perauturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Periode ini merupakan masa penegakan disiplin dengan cara yang berbeda, ada yang dikenakan dengan disiplin otoriter, lemah, dan ada pula yang demokratis. Ciri khas yang dimiliki tahap ini adalah perkembangan untuk menjadi makhluk sosial.

Akhir masa anak-anak yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai

anak mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar 11 tahun bagi anak perempuan dan 12 tahun bagi anak laki-laki. Usia inilah yang disebut sebagai usia Sekolah Dasar (SD).

Para orang tua harus mengawasi perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya. Jika anak terbentuk menjadi anak yang salih/salihah, orang tuanyalah yang memperoleh manfaat. Maka pembinaan agama Islam sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat.

b) Perkembangan Agama Masa Anak

Masa anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Anak-anak mempunyai kemampuan luar biasa dalam meniru perilaku orang dewasa. Mengarahkan masa anak dengan memberi keleluasaan kepada mereka untuk bebas ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh semua anggota keluarga dari segala umur dapat menyiapkan mereka menuju kedewasaan beragama.

Secara garis besar perkembangan agama pada anak ada tiga tahapan, antara lain :

- 1) *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) : mulai usia 3-6 tahun. Pada masa ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- 2) *The Reality Stage* (tingkat kenyataan) : mulai anak masuk Sekolah Dasar (SD) hingga usia remaja.

- 3) *The Individual Stage* (tingkat individu) kepekaan emosi yang tinggi sejak perkembangan usia mereka (Baharuddin, 2020: 155).

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghendaki hidup akan sesuai ajaran agama. Perkembangan anak adalah dari hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman latar belakang.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ditemukan sebagai berikut :

1. Anastasia Daun Sampe (2020), "*Konstruksi Pembinaan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Ta'ba Kecamatan Basse Sangtempe Utara Kabupaten Luwu*". Tesis Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Hasil penelitian dan kesimpulan yaitu: 1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa Ta'ba antara lain : pergaulan bebas, berbicara yang kurang sopan, merokok, minum minuman keras, mencuri dan melawan orang tua. Kenakalan remaja cukup mengkhawatirkan dan membutuhkan peran tokoh agama, orang tua, masyarakat maupun pemerintah dalam membina dan mengarahkan para remaja kearah yang lebih baik dan positif. 2. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Ta'ba ada dua yakni faktor internal yaitu dari diri remaja itu sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor media sosial. 3. a. model

pembinaan rohani, dengan menggunakan metode pembiasaan, nasehat dan ceramah, menanamkan nilai-nilai agama. b. model pembinaan jasmani dan pemberian hukuman/pelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anastasia Daun Sampe yaitu (1) pada fokusnya, penelitian ini difokuskan pada pembinaan agama Islam untuk mengatasi kenakalan remaja, sementara penelitian yang kami lakukan adalah pembinaan agama Islam pada anak oleh orang tua (2) Subyek dan informan yang juga berbeda, pada penelitian kami pada petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri,

2. Basruddin, (2020), *Model Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0: Studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo*. Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Hasil penelitian ini adalah:
 1. Model Pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4,0 diantaranya model pembiasaan, keteladanan dan nasehat; 2. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga pada semua model, baik model nasehat, keteladanan, maupun pembiasaan, berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya yang disesuaikan dengan kondisi anak masing-masing; 3. Peluang pendidikan Islam pada anak dan keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 diantaranya akses informasi yang cukup mudah dari berbagai sumber serta penggunaan aplikasi Islam pada smartphone untuk mendukung dan memudahkan

proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Adapun tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim berasal dari internal dan eksternal keluarga diantaranya keterbukaan informasi yang mudah diakses, pola asuh yang berbeda-beda, orang tua gagap teknologi, lingkungan pergaulan, penyalahgunaan internet. Adapun implikasi dari penelitian ini: Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk kebersamaan anak di sela-sela kesibukan agar tercipta suasana akrab antara anak dengan orang tua, sehingga dapat mengontrol anak dan membantu dalam pendidikan Islam pada anak; Orang tua perlu menyesuaikan model dan strategi pendidikan Islam dengan kondisi anak serta perkembangan fisik dan psikis; Menciptakan lingkungan pergaulan anak yang kondusif, dengan sekolah parenting bagi orang tua untuk memperoleh pemahaman pola asuh yang baik bagi anak di rumah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Basruddin yaitu (1) pada fokusnya, penelitian ini difokuskan pada pembinaan agama Islam pada keluarga muslim pada era revolusi Industri 4.0, sementara penelitian yang kami lakukan adalah pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orangtua pada anak (2) Subyek dan informan pada penelitian Basruddin adalah orangtua siswa sekolah Islam terpadu (SIT) Insan Madani Palopo, sementara penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri.

3. Dhias Fajar Widya Permana, (2013), *Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin*, Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Volume 3. Edisi 1. Juli 2013. ISSN: 2088-6802. Hasilnya adalah : Pada tahap awal adalah mengumpulkan data siswa Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan teknik sampling yang digunakan, di seluruh sekolah Sekolah Dasar (SD) se-kabupaten Demak. Data tersebut adalah nama-nama siswa yang akan melakukan tes keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis. Pada tahap kedua, setelah data telah terkumpul maka siswa melaksanakan tes keseimbangan statis dengan menggunakan tes stroke stand dan untuk tes keseimbangan dinamis dengan menggunakan floor patern Tahap ketiga adalah setelah pengukuran keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis sudah selesai, maka dapat disajikan dalam tabel dan grafik, sesuai dengan data hasil pengukuran masing-masing keseimbangan tersebut dan dan kemudian dibandingkan perkembangan keseimbangan statis dan dinamis per-usia 7 s/d 12 tahun begitu juga jenis kelamin. Tahap berikut yaitu membandingkan perkembangan keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis antara anak besar laki-laki dan perempuan usia 7 s/d 12 tahun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhias Fajar Widya Permana yaitu (1) pada fokusnya, penelitian ini difokuskan perkembangan keseimbangan pada anak usia 7 – 12 tahun ditinjau dari jenis kelaminnya, sementara penelitian yang kami lakukan

adalah pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua pada anak (2) Subyek dan informan pada penelitian Dhias Fajar Widya Permana adalah anak Sekolah Dasar se kabupaten Demak, sementara pada penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri,

4. Muhamad Yusuf , (2021), *Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga*. Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara, hasil penelitian menunjukkan : bahwa Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui keteladanan yang dicontohkan pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami. Kebiasaan dipahami sebagai *adat* yaitu amalan yang sering dilaksanakan dan berkelanjutan suruhan dan larangan dalam lingkungan keluarga, merupakan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang dapat membantu anak menyadari hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt, untuk mengabdikan diri secara totalitas (jasmani dan ruhani). Hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian kepada anak karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial, sehingga dapat menjadikan anak memiliki sikap dermawan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak. Hukuman dalam pendidikan adalah sanksi yang diberikan pendidik

kepada anak yang berbuat pelanggaran terhadap aturan ataupun instruksi dari pendidik. Beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah mengeksplorasi keteladanan dan pembiasaan menganalisis suruhan dan larangan mendeskripsikan pemberian hadiah dan hukuman orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yusuf yaitu (1) pada fokusnya, pola pembinaan agama Islam oleh keluarga, sementara penelitian yang kami lakukan adalah model pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua pada anak (2) Subyek dan informan yang berbeda, sementara pada penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri,

5. Mahmud, Miftahul Fikri, Hasbiyallah, dan Anita N, (2019), *Pembinaan Keluarga Muallaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim*, Jurnal Risalah Vol. 5, No. 2, September 2019 P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275. Hasil naya adalah : pembinaan keagamaan para muallaf didapatkan. Karena sebagai seorang muslim yang baru mengenal Islam, tentu membutuhkan sebuah pembinaan keagamaan agar memudahkannya dalam memahami ajaran-ajaran tentang Islam. Hal ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga muallaf dan bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan muallaf terhadap agama Islam, yang sesuai

dengan muslim pada umumnya. Sehingga penelitian ini dapat menjadi role model masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap mualaf. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskripsi untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi beberapa keluarga keluarga Mualaf. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana proses pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh beberapa keluarga mualaf dengan beberapa cara dan metode untuk meningkatkan keteguhan iman mereka terhadap agama Islam. Sehingga menjadikan keimanan mereka kokoh dan menjadikan pribadi seorang muslim yang utuh dan agar terhindar dari kembalinya mereka kepada kepercayannya yang lama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud, Miftahul Fikri, Hasbiyallah, dan Anita N yaitu (1) pada fokusnya, penelitian ini difokuskan pada pembinaan agama Islam bagi keluarga Muallaf, sementara penelitian yang kami lakukan adalah pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua pada anak (2) Subyek dan informan pada penelitian Mahmud, Miftahul Fikri, Hasbiyallah, dan Anita N adalah keluarga muslim yang muallaf, sementara pada penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri desa Sendang kabupaten Wonogiri.

C. Kerangka Berfikir

Pembinaan agama pada anak usia pendidikan dasar merupakan dua hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari taat beribadah kepada Tuhannya, akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan agama Islam dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi perubahan siswa dalam bentuk sikap, perilaku dan pengamalan yang diperoleh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

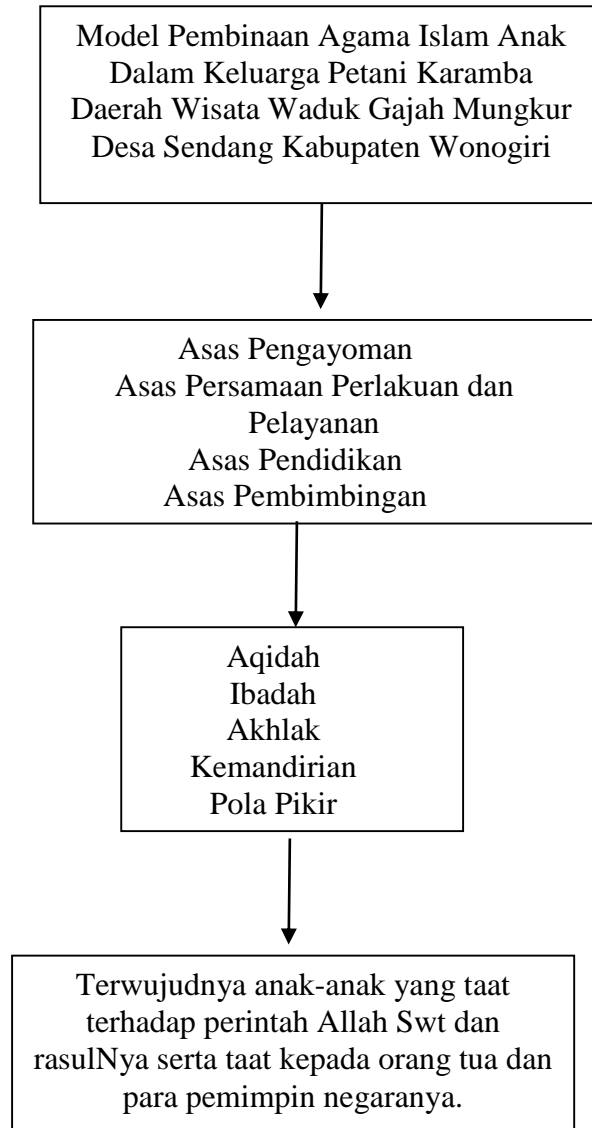
Sementara itu agama Islam dapat dipahami sebagai pedoman hidup bagi setiap umat muslim dimanapun dan kapanpun ia berada, dengan keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging maka pada saat mengerjakannya tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.

Melalui bimbingan agama oleh keluarga diharapkan para anak-anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam sehingga terwujud

dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam di sekolah perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembinaan agama Islam oleh masyarakat petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri ini berupa pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.

Adanya nilai-nilai pembinaan agama Islam tersebut yang ditanamkan ke dalam diri anak bagi orang tua yang sangat sibuk dalam pekerjaannya sebagai petani karamba, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan dan memantapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri, sehingga akan terwujudnya anak-anak yang taat terhadap perintah Allah dan rasulNya serta taat kepada orang tua dan para pemimpin negaranya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berfikir di bawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian belum jelas dan belum diketahui. Masalah akan diketahui selanjutnya setelah dilakukan observasi di lapangan terlebih dahulu. Permasalahan yang akan dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, pemilihan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan teknik wawancara dan sebagainya. Sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Penyelidikan kualitatif akan mencari dan mendapatkan data yang alami (natural) berangkat dari realitas dan memphoto-copy apa adanya disebut *proktayal*, yaitu semua elemen-elemen data diangkatnya. Peneliti menggambarkan pandangan pendapatnya mengenai yang berhubungan dengan dunia fisik (nyata) , dan yang digambarkan pada fisik adalah ilmu empiris, yang valid pada saat ditulis. Oleh karena itu perlu ditarik hubungan ilmu alam dengan manusia, menyimpulkan dari ilmu alam menjadi teori. Kenyataan yang obyektif telah menjadi relatif, perlu dipararelkan (guba) untuk meyakinkan tentang kebenaran adalah : mempararelkan lima poin dari dikotomi Habermas dari ilmu alam dan manusia, kita dapat menyimpulkan perhatian pasca emperis ini dari itu

alam (Manab, 2015: ix).

Tujuan dari penelitian diskriptif ini adalah memberikan gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta halnya antara fenomena-fenomena yang diselidiki (Manaf, 2015: 196). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu sistem pemikiran ataupun kondisi, suatu peristiwa pada masa sekarang. Dalam hal ini yang diteliti adalah Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022

B. Setting Penelitian

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015: 1) disampaikan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyatakan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1. Tempat

Latar setting tempat penelitian ini adalah di desa Sendang kabupaten Wonogiri. Alasan memilih lokasi ini adalah, (a) Masyarakat yang ada pada wilayah ini sebagian besar pekerjaannya adalah petani karamba, (b) Para orang tua lebih sering meninggalkan anak-anaknya di rumah untuk menjaga atau mengerjakan karamba, (c) Pembinaan agama pada anak merupakan kewajiban orang tua, sementara para orang tua sering meninggalkan anak-anaknya di rumah.

2. Waktu

Waktu penelitian ini adalah di Bulan Februari 2022 sampai dengan September 2022. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut :

Tabel 01
Matrik Penelitian dan Pembuatan Tesis

Kegiatan	Bulan							
	Pebruari	Maret	April	Mei	ni	Juli	gustus	September
enyusunan Proposal	✓							
engumpulan Data		✓	✓					
nalisis Data				✓				
enyusunan Laporan					✓	✓		
revisi							✓	✓
penyelesaian								✓

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri yang memiliki anak usia pendidikan dasar yaitu anak usia SD. Subyek yang dipilih karena di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subyek sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga **Subjek** (organisasi), yang sifat keadaannya (*atributnya*) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di

dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. **Responden penelitian** adalah seseorang (karena lazimnya berupa orang) yang diminta untuk memberikan respon (jawaban) terhadap pertanyaan-pertanyaan (langsung atau tidak langsung, lisan atau tertulis ataupun berupa perbuatan) yang diajukan oleh peneliti. Dalam hal penelitian dilakukan dengan menggunakan tes, maka “responden” penelitian ini menjadi “*testee*” (yang dites). Responden penelitian bisa subjek penelitian, bisa orang lain (Amirin, 2014: 1).

2. Informan **Penelitian**

Informan **penelitian ini adalah** mereka yang terdapat keterkaitan dengan petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri. Mereka itu adalah tokoh masyarakat, guru ngaji, sebagian orang tua yang bukan petani karamba tetapi memiliki anak usia Sekolah Dasar (SD).

D. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi terlibat

Observasi dalam penelitian ini melakukan observasi pada kegiatan petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri.

Keuntungan utama dari observasi langsung adalah untuk menyediakan pengalaman yang lebih mendalam (Manaf, 2015: 98) . Observasi merupakan memaksimalkan kemampuan

penyelidikan untuk memahami motif, kepercayaan, perhatian, ketertarikan, perilaku tidak sadar, budaya, dan yang lainnya; observasi untuk mengizinkan penyelidik untuk melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, untuk hidup dalam kerangka waktunya, untuk menangkap fenomena dalam istilahnya sendiri, dan untuk memahami budaya dalam kenaturalanya; observasi siap menyediakan penyelidik kepada akses untuk reaksi emosional dari kelompok sehingga memungkinkan penyelidik untuk menggunakan dirinya sendiri sebagai sumber data; dan observasi bersedia mengizinkan penyelidik untuk membangun pengetahuan yang kuat bagi dirinya sendiri dan juga untuk anggota kelompok.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2013: 226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Pengamatan/observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya atas beberapa alasan, pertama, didasarkan atas pengalaman secara langsung, kedua, melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2019: 174). Pengamat mempunyai pengalaman secara langsung dan sekaligus menjadi

anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.

2. Wawancara mendalam

Menurut Moleong (2019: 186) Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Secara garis besar, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam hal ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

Dalam wawancara terstruktur, pengumpulan data dapat dilakukan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data, yang mana menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2019: 188) menyebutnya dengan istilah wawancara tim atau panel. Selain mempersiapkan instrumen sebagai pedoman wawancara, dipersiapkan wawancara terstruktur dan alat bantu digunakan seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara berjalan lancar.

Pengklasifikasian macam pertanyaan lain dikemukakan

oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2019: 194), yaitu pertama, pertanyaan hipotesis atau pertanyaan bilamana. Kedua, pertanyaan yang mempersoalkan sesuatu yang ideal dan nara sumber ditanya agar memberikan respons tentang hipotesis alternatif mengenai masa yang lalu, sekarang, atau yang akan datang. Ketiga, pertanyaan yang menantang nara sumber untuk merespons dengan cara memberikan hipotesis alternatif atau penjelasan.

Catatan yang dibuat di lapangan dapat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan yang dibuat saat peneliti di lapangan dapat berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat yang berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram, dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan "sederhana" di lapangan diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan.

Dari berbagai definisi mengenai wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 233) mengungkapkan berbagai

macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2013: 233).

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan petani karamba di desa Sendang kabupaten Wonogiri dalam membimbing agama Islam pada anak-anak mereka yang masih berada pada usia pendidikan dasar. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 234).

Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih dalam tentang model pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri tahun 2022.

3. Dokumentasi

Terdapat pula data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dalam penelitian kualitatif di bagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri. Kata-kata dan tindakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Sumber tertulis merupakan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis, dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi (surat, buku catatan peneliti), dan dokumen resmi (Profil desa, monografi dan data lain dari petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri).

Foto-foto dapat menjadi sumber tambahan dalam penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan dapat digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2019: 160), terdapat dua kategori foto yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri pada saat pengambilan

data.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang : jumlah penduduk, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karamba, kondisi sosial ekonomi masyarakat desa, struktur organisasi desa dan dokumen tentang model pembinaan agama Islam oleh perangkat desa Sendang kabupaten Wonogiri.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang kredibel yang dapat berupa dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, autobiografi ataupun dokumen resmi berupa dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, laporan rapat, surat keputusan dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan berita media massa (Sugiyono, 2013: 309).

Instrumen dan data instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berperan dalam menetapkan

fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 309).

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi ”*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2019: 321). Dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Sugiyono dalam Moleong (2019: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas 4 kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, akan menggunakan triangulasi. Menurut Wiersma triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 273). Sedangkan menurut Moleong (2019: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut. (Sugiyono, 2013: 247).

Dalam pemeriksaan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut.

Validitas data adalah suatu instrument yang telah memiliki ketepatan. validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2019: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Iskandar Indranata (2019: 138), jenis-jenis triangulasi antara lain :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan peneliti menggali informasi dari berbagai sumber baik menggunakan wawancara ataupun observasi. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali informasi dari informan yang dari satu informan ke informan lainnya. Pendekatan triangulasi sumber data dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
 - d. Membandingkan keabsahan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
2. Triangulasi metode/Teknik

Dalam triangulasi metode, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan/kebenaran dari suatu data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda. Cara ini dilakukan untuk meyakinkan data yang sudah diperoleh apakah sudah valid atau belum. Penggunaan metode wawancara perlu didampingi dengan metode observasi atau dokumentasi. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara kepada pendidik sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan terpercaya.

Penelitian ini menggunakan dua macam keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu data diperoleh

dari informasi yaitu subyek dan informan, tempat dan tindakan. Sedangkan triangulasi metode yaitu pengecekan kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif Bogdan & Biklen dalam Sugiyono (2013: 244) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data kualitatif dalam Sugiyono (2013: 244) berjalan sebagai berikut pertama, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kedua, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya. Ketiga, berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu memiliki makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya, menurut Janice McDrury (Coolaborative Group Analisis of Data, 1999) dalam Abdul Manab (2015: 35) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut Pertama,

membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Kedua, mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Ketiga, menuliskan model yang ditemukan. Keempat, koding yang telah dilakukan. Dari definisi-definisi tersebut dapat kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data.

Dalam analisa data meliputi kegiatan mengerjakan, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesanya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Tahap Analisis Data secara umum pada bagian ini akan diuraikan tiga pokok persoalan, yaitu konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja, dan bekerja dengan hipotesis kerja. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur. Mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data ini dilihat dari segi tujuan

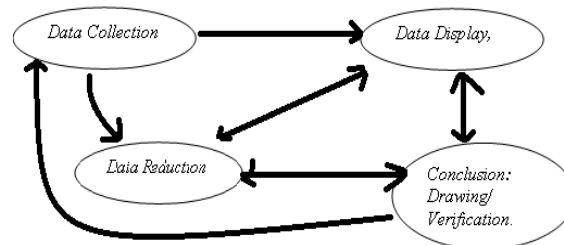
penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Akhirnya perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2013: 244) menyatakan bahwa "*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 244). Teknik analisis data merupakan cara dalam mencari data hingga proses penarikan simpulan data. Hal ini perlu dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengambil langkah pada saat terjun dalam penelitian.

Teknik analisis data yang di ambil menggunakan analisis

data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Teknik Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 247)

Model Analisis Data Interaktif. Miles & Huberman

Langkah-langkah analisis data dengan metode Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, adalah proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Data primer berbentuk observasi guna melihat secara langsung suasana, keadaan maupun kenyataan yang terjadi di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan informan utama dan pihak yang mendukung dalam sekolah dengan memberikan pertanyaan.
2. Reduksi data, adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul di lapangan.

3. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari penyajian data dapat dipahami apa yang harus dilakukan.
4. Penarikan kesimpulan, adalah bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Hasil dari simpulan harus diverifikasikan selama penelitian dilakukan. Maka, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validasinya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Sendang

Desa Sendang menurut sejarahnya keberadaan sudah ada sejak kemerdekaan Republik Indonesia dan merupakan wilayah mangkunegaran yang terbentuk secara turun temurun masyarakat sebelumnya dipimpin oleh kademangan. Adapun (10) sepuluh terakhir yang dapat ditulis antara lain :

Tabel 4.1
Daftar Pejabat Kademang (Kepala Desa) Sendang

1.	Noyo Sukarto	:	1945-1958
2.	Kartono	:	1958-1974
3.	Mino,BcHk	:	1974-1994
4.	Samsul Budiman	:	1994-1995
5.	S.Djono	:	1995-1998
6.	Murdoto	:	1998-1999
7.	Sukirno	:	1999-2002
8.	Sriyatni	:	2002-2012
9.	Budi Hardono	:	2012-2018
10.	Sukamto Priowiyoto	:	2018-sekarang

(Sumber: Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022).

Desa Sendang diapit dan berbatasan langsung dengan dua kecamatan yakni kecamatan Wuryantoro di sebelah selatan dan kecamatan Selogiri di sebelah barat. Di sisi timur desa Sendang terhampar perairan waduk Gajah Mungkur. Ada cerita yang kental tentang nuansa perubahan zaman di desa seluas 200-an hektare (ha) ini. Berdasarkan penuturan dari Tokoh masyarakat sekaligus mantan Kades Sendang, H.Mino, Bc.Hk, bahwa desa Sendang pada awalnya dihuni oleh para pelarian Kerajaan Majapahit pada masa-masa keruntuhannya.

Para pelarian kerajaan Majapahit ini lari karena enggan diperintah oleh Kesultanan Demak yang telah menaklukkan kerajaan yang beribu kota di Trowulan tersebut. Pasalnya, kerajaan Demak memiliki keyakinan yang berbeda dengan mereka kala itu. Akhirnya mereka lari ke berbagai penjuru. Salah satunya ke desa Sendang ini. Dan mereka pun tidak langsung menempati lokasi balai desa saat ini, namun mereka memilih bermukim di dekat puncak bukit Sokogunung. Sekarang daerah tersebut dinamakan dusun Sokogunung. Semakin lama, jumlah kepala keluarga yang tinggal di sana semakin banyak karena para pelarian itu beranak pinak.

Akhirnya beberapa keluarga memilih turun dari bukit dan membuat tempat tinggal baru. Dari situ muncul permukiman baru di kaki Bukit Sokogunung. Sebelum Waduk Gajah

Mungkur dibangun, ada sungai yang mengalir di bawah Bukit Sokogunung. Karena zaman dulu sungai dianggap sebagai sumber kehidupan, maka semakin banyaklah orang-orang yang bermukim di situ, dan jadilah desa Sendang. Kata “Sendang” dipilih karena di sekitar aliran sungai tersebut ada sebuah sendang. Desa Sendang memiliki daerah yang luas dan memiliki 15 dusun. Saking luasnya, ada sebuah dusun yang berbatasan langsung dengan kecamatan Nguntoronadi di sisi timur.

Ketika ada proyek pembuatan waduk Gajah Mungkur dimulai, ada delapan dusun yang terkena genangan air. Tiga di antaranya tenggelam karena terletak di sisi timur dan merupakan area pembuatan waduk. Mayoritas penduduk ketiga dusun yang tenggelam tersebut ikut program Bedol Desa yang dicanangkan Presiden ke-2 RI, Soeharto, saat pembangunan waduk Gajah Mungkur. Balai Desa yang kala itu berada di bawah dan terkena genangan air akhirnya dipindah ke tempat yang sekarang. (Sumber : Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022)

b. Geografi dan Demografi Desa

Secara administratif desa Sendang kecamatan Wonogiri merupakan salah satu desa dari 251 desa di Kabupaten Wonogiri, yang mempunyai jarak 7 km dari kota kabupaten, memiliki luas 846,20 ha. Secara geografis desa Sendang sendiri

terletak di perbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kelurahan Wuryorejo
Sebelah Timur : Waduk Gajah Mungkur
Sebelah Selatan : Desa Gumiwang Lor
Sebelah Barat : Perhutani

Secara astronomis desa Sendang terletak antara 110.8924 dan 8⁰15' Lintang Selatan (LS) dan antara -7.84553 Bujur Timur (BT) dan secara topografis desa Sendang mempunyai ketinggian 500 m dari permukaan laut. Sebagian besar tanahnya berupa perbukitan, dengan \pm 60% bagian wilayah merupakan perbukitan kapur, terutama yang berada di wilayah daerah atas desa. Sebagian besar topografi tidak rata dengan kemiringan rata-rata

45⁰, sehingga terdapat perbedaan antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya yang membuat kondisi sumber daya alam saling berbeda. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret.

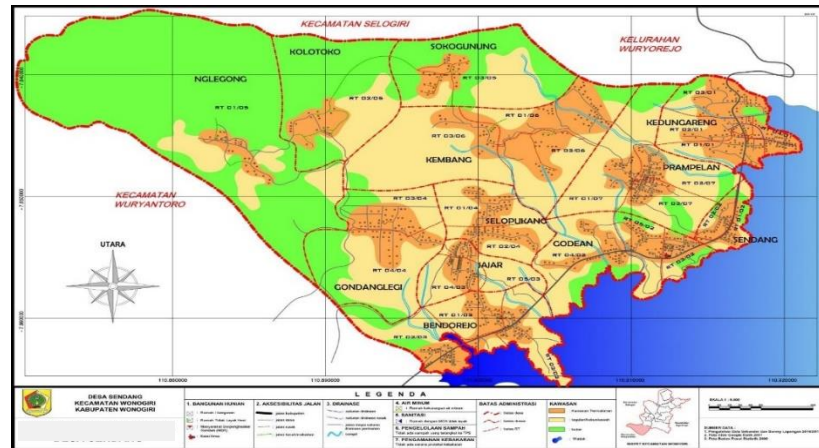
Pengolahan lahan untuk persawahan kebanyakan di daerah dataran yang sering terkena banjir dan daerah dataran kaki perbukitan. Sedangkan penggunaan lahan untuk permukiman

perumahan penduduk sebagian besar di daerah tegalan. Selain untuk perumahan warga penggunaan lahan tegalan ditanami dengan jenis tanaman ketela pohon, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang ijo. Di daerah perbukitan-perbukitan yang ada dengan berbagai macam jenis tanaman seperti pohon jati, pinus, sono keling, mahoni, dan sengon.

Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan/kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 20 %, tegalan/kebon sebesar 50 %, sawah sebesar 20 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 10 %. (Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022).

Desa Sendang terdiri dari 12 dusun 7 RW dan 27 RT. dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kaur, tiga orang Kasi dan 3 orang Kepala Dusun (Kadus). (Sumber : Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022)

Gambar 4.1
Peta Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten
Wonogiri



(Sumber: Dokumentasi Desa Sendang tahun 2022)

c. Visi dan Misi

a. Visi Desa Sendang

Visi merupakan arah pembangunan atau kondisi masa depan desa yang ingin dicapai dalam 6 (enam) tahun mendatang. Visi juga harus menjawab permasalahan pembangunan desa dan/atau isu strategis yang harus diselesaikan dalam jangka menengah serta sejalan dengan visi dan arah pembangunan jangka menengah daerah tahun 2016 - 2021 yaitu **MEMBANGUN WONOGIRI SUKSES, BERIMAN, BERBUDAYA, BERKEADILAN, BERDAYA SAING, DAN DEMOKRATIS**. Visi kabupaten ini diturunkan menjadi Visi desa Sendang yaitu : **“OPTIMALISASI POTENSI DESA SENDANG “**

b. Misi Desa Sendang

Untuk mewujudkan visi desa Sendang kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri Tahun 2019 – 2024 tersebut, maka dijabarkan dalam misi yang menjadi pedoman bagi pembangunan desa Sendang, yaitu :

- 1) Terwujudnya mutu pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Terwujudnya pembangunan mental spiritual kepada masyarakat.
- 3) Terwujudnya pemerataan pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana di masing – masing dusun wilayah desa Sendang.
- 4) Terwujudnya pengembangan seni budaya, kepemudaan dan olah raga serta melestarikan adat istiadat setempat.
- 5) Terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan peluang usaha, pengoptimalan pengolahan potensi desa sehingga bisa bersaing di bidang pertanian, perikanan, perdagangan dan pengembangan desa wisata di desa Sendang. (Sumber: Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022)

d. Potensi Penggerak Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan keadaan desa Sendang yang di dominasi oleh wilayah air, banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan usaha karamba jala apung. Di usaha karamba jala apung atau KJA ini dengan budidaya ikan nila merah yang merupakan salah satu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh pedagang sekitar wisata itu sendiri ataupun penjualan sudah merambah ke lain daerah seperti Jogja, Klaten, dll. (Lihat Lampiran)

Dengan kondisi desa Sendang yang berbukitan maka BUMDes Sendang Pinilih mengelola Destinasi Wisata Alam yang diantaranya Watu Cenik, Gunung Joglo, rumah piring, dan Menara Pandang ini merupakan Destinasi yang menawarkan keindahan alam yang didukung oleh wisata Dirgantara atau tandem paralayang yang mana dapat melihat keindahan waduk Gajah Mungkur dari ketinggian selain mengelola destinasi wisata BUMDes Sendang Pinilih juga melayani jasa, baik jasa pembayaran PDAM, listrik, BRI ling pulsa HP, pulsa listrik, dll. (Lihat Lampiran)

Disisi lain masyarakat desa Sendang untuk menunjang ekonomi juga banyak yang berprofesi di industri rumah tangga atau home industri diantaranya pengrajin kain perca, pembuat tempe, pelukis, pembuat sepatu, sablon, dll. Seperti pelukis dan pembuat sepatu ini sudah dapat melenggang sampai keluar provinsi Jawa Tengah yang mana industri rumahan ini dapat sebagai pembuka alternatif menciptakan lapangan pekerjaan di desa. (Lihat Lampiran).

Sebagai desa yang masyarakatnya penghasil ikan nila maka olahan ikan nila yang berada di sekitar obyek Waduk Gajah Mungkur Wonogiri merupakan makanan khas kuliner desa Sendang yang diujakan di beberapa warung dan rumah makan di sekitaran wisata diantaranya, bothok ikan nila, nila bakar, wader pari, dll. (Sumber: Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022).

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai penggerak ekonomi masyarakat di desa Sendang berdasarkan data dari monografi desa Sendang tahun 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Mata Pencaharian masyarakat Desa Sendang

1.	Petani sendiri	923 orang
2.	Nelayan (karamba jala apung)	69 orang
3.	Pengusaha Kecil	20 orang
4.	Buruh Bagunan	187 orang
5.	Buruh Industri	169 orang
6.	Pedagang	141 orang
7.	Pengangkutan	109 orang
8.	Pegawai Negeri	26 orang
9.	ABRI	2 orang
10.	Pensiunan	16 orang
11.	Lain-lain	121 orang

(Sumber: Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

e. Struktur Organisasi

Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dan jajarannya, dengan potensi perangkatnya yaitu seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kaur, tiga orang Kasi dan 3 orang Kepala Dusun (Kadus). (Struktur gambar organisasi desa : Lihat lampiran)

Tabel 4.3
Susunan Perangkat Desa Sendang

1.	kepala Desa	Ikamto Priyowiyoto, S.H
2.	sekretaris Desa	gung Susanto, S.E
3.	aur Keuangan	utanti
4.	aur Umum dan Perencanaan	di Suminto
5.	asi Kepemerintahan	wi Hananti
6.	asi Kesejahteraan Masyarakat	ari Retno Ningrum
7.	asi Pelayanan	endra Setyawan, S.IP
8.	adus Goden, Sendang, Kedungaren	
9.	adus Nglegong, Kolotoko	etu
10.	adus Prapelan, Kembang, Sokogunung	agiyo

(Sumber: Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

f. Jumlah Penduduk

Jumlah Kepala Keluarga penduduk desa Sendang sebanyak 1.180 KK.

Penduduk desa Sendang dikelompokkan menjadi 5 kelompok usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 6 Tahun	405	397	802
2.	7 - 16 Tahun	274	276	550
3.	17 - 25 Tahun	203	206	409
4.	26 - 55 Tahun	889	892	1781
5.	56 Tahun keatas	226	254	480
	Jumlah	1996	2024	4020

(Sumber: Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

g. Jumlah Pemeluk Agama

Penduduk desa Sendang seluruhnya berjumlah 4.019 jiwa. Mayoritas penduduk di desa Sendang menganut agama Islam, hanya beberapa jiwa saja yang beragama non muslim.

Tabel 4.5
Banyaknya Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.010
2.	Kristen Katolik	8
3.	Kristen Protestan	4
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

(Sumber: Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

2. Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba

Melihat permasalahan banyaknya anak yang ditinggal orang tuanya dalam mencari kehidupan, sehingga pengasuhan pada anak dirasakan sangat kurang, bahkan kekerasan mulai dari fisik, maupun psikis terhadap anak semakin meningkat yang sering dilakukan oleh orang tua terutama orang tua yang berasal dari keluarga kurang mampu dan kurang akan kebutuhan ekonomi maupun pengetahuan. Maka para keluarga ini perlu sekali perhatian dan pembinaan dari masyarakat yang masih peduli akan nasib mereka, dengan harapan masyarakat desa Sendang memiliki kepedulian tinggi akan nasib keluarga yang berupaya untuk membina anak-anaknya, khususnya para orang tua dalam hal teknik pendidikan agama dan

pengasuhan anak sesuai fase tumbuh kembangnya dan teknik menjadi orang tua yang efektif.

a. Cara orang tua membina agama anak

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang paling penting untuk membentuk pendidikan karakter. Dalam memberikan pembinaan agama sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini, karena anak akan lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadikanak yang salih dan salihah. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Allah Swt adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu orang tua mengajarkan kepada anak padahal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. Sesuai dengan ungkapan oleh bapak Pariyo salah satu petani karamba di desa Sendang dengan pertanyaan : Bagaimana cara bapak membina agama kepada putra putrinya? Dia menyatakan sebagai berikut :

Dalam mendidik anak, dimulai dengan umur sekitar dua tahunan sejak anak mulai bisa berbicara. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajari salat dan mengaji serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak saya. Apabila anak sudah besar dan mau belajar, maka pendidikan agama akan beralih ke masjid sendiri yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam karena mendapat pembelajaran tentang agama yang banyak. (Wawancara, dengan Bapak Pariyo tanggal 28 Agustus 2022).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Pariyo menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam memberikan pembinaan agama pada anak orang tua dapat mengenalkan dan mendekatkan pada Allah Swt.

Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Nanik Sumiyati, yang merupakan suaminya adalah petani karamba. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Nanik Sumiyati menyatakan:

Saya mendidik anak-anak saya dari mulai masih kecil sekitar umur 3-4 tahun, karena pada usia pada anak tersebut harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik misal saja saya mengajari anak untuk salat lima waktu, berdo'a sebelum dan sesudah makan, berdo'a sebelum berangkat sekolah dan sebagainya. Dengan demikian kami harapkan nanti anak-anak saya mempunyai sikap dan perilaku yang baik untuk kehidupannya" (Wawancara dengan ibu Nanik Sumiyati, tanggal 4 September 2022).

Seperti halnya hasil wawancara dengan ustadz pengelola TPQ di masjid yaitu Ustadz Abdul Qofar yang hasilnya sebagai berikut :

Pada TPQ ini bu, kami membina agama Islam pada semua anak yang mau datang dan ikut TPQ ini, kami tidak membedakan apakah anak tersebut orang tuanya sebagai petani karamba atau bukan. Semuanya kami bimbing keagamaan, mulai dari mengajari membaca Al-Qur'an, masalah-masalah fiqih, kemudian cerita-cerita Islami untuk membuat anak tersebut tertarik untuk mengikuti TPQ ini, hal ini tidak lain untuk masa depan mereka juga bu.... (Wawancara dengan ustadz Abdul Qofar, tanggal 28 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 4 September 2022 yaitu bapak Pariyo dan ibu Nanik Sumiyati mengajarkan anak-anaknya untuk salat mereka juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji atau mengikuti kegiatan TPQ. Hal ini terlihat pukul 15.00 anak-anak berangkat bersama ke salah satu masjid untuk mengikuti kegiatan TPQ yang sebelum dilaksanakan mengaji ada salat berjamaah di masjid. Di sana mereka belajar iqra, membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an, menghafal doa sehari-hari, belajar hafalan bacaan salat, dan cerita-cerita Islami. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang ilmu agama yang akan bermanfaat yaitu untuk membentuk anak memiliki karakter yang baik sesuai dengan perintah agama maka hidupnya akan terarah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hasyim Rifai yang memiliki 1 orang anak laki-laki berumur 9 tahun, hasil wawancara sebagai berikut :

Membina anak ya bu..., setiap sore saya usahakan untuk pulang ke rumah bu, dan setelah maghrib kadang saya kembali lagi ke karamba untuk memberi makan ikan-ikan nila. Anak saya suruh TPQ dan saya ajak salat maghrib berjamaah di masjid, hal ini supaya anak saya mengerti tentang apa saja dengan agama Islam itu, di samping itu, kami juga berharap anak saya nanti menjadi`anak yang salih bu... paling tidak melebihi bapak dan ibunya dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, terutama sekali tentang salat dan membaca Al-Qur'an bu... masak bapaknya tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an kok, anaknya juga tidak lancar, itu kata orang tua dulu tidak ada peningkatan ya bu..... (Wawancara dengan bapak Hasyim Rifai, tanggal 28 Agustus 2022).

Selain mengajarkan salat dan mengaji para orang tua petani karamba juga mengajarkan anak-anaknya untuk berpuasa. Mengingat puasa merupakan kewajiban bagi orang muslim. Dengan kedekatan dan nasihat orang tua terhadap anak, mengenai manfaat dan hukum-hukum puasa maka akan lebih mudah menjelaskan pada anak agar anak mau menjalankan puasa. Selain itu para petani karamba juga membiasakan anak-anak mempraktikkan langsung untuk berpuasa pada saat bulan Ramadan walaupun puasanya tidak penuh.

b. Membimbing agama anak dengan memberikan contoh

Perkembangan adalah perubahan yang sistimatis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Perubahan tersebut dijalani setiap individu khususnya sejak lahir hingga mencapai kedewasaan atau kematangan. Sistimatis mengandung makna bahwa perkembangan itu dalam makna normal jelas urutannya. Progresif bermakna perkembangan itu merupakan metamorfosis menuju kondisi ideal. Berkesinambungan bermakna ada konsistensi laju perkembangan itu sampai dengan tingkat optimum yang bisa dicapai. Bisa pula istilah perkembangan merujuk bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa.

Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil. Mereka berpikir dengan berbeda, mereka melihat dunia ini dengan berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dari orang dewasa. Masing-masing anak dipandang sebagai orang yang unik dengan pola waktu pertumbuhan masing-masing. Dalam proses pendidikan kurikulum dan pengajaran idealnya harus tanggap dari perbedaan yang dimiliki setiap anak, baik dalam kemampuan dan minat. Tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar yang berbeda sudah harus diperkirakan, diterima dan digunakan untuk merancang kurikulum. Anak-anak diharapkan untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri dalam mempelajari kemampuan-kemampuan yang penting, termasuk kemampuan menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki, oleh karena itu kepada anak-anak tersebut memerlukan bimbingan secara nyata atau dengan kata lain anak-anak tersebut perlu contoh nyata dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Dwi Norma Handayani, ibu ini merupakan istri yang suaminya sebagai petani karamba, dengan pertanyaan : Bagaimanakah cara ibu memberikan contoh kegiatan keagamaan kepada anak-anak? Dia menyatakan sebagai berikut :

Disaat bulan Ramadan anak-anak saya latih untuk berpuasa bersama kami, karena anak saya ada yang sudah besar, sudah

berpuasa sehari penuh, maka pada anak saya yang masih belum besar, saya ajak untuk ikut berpuasa, walaupun tidak kuat untuk satu hari penuh, yaitu di saat azan zuhur anak saya diijinkan untuk makan atau berbuka, setelah itu saya minta untuk melanjutkan kembali berpuasa sampai sore hari atau waktu azan maghrib tiba, walaupun tidak selamanya mampu, tetapi paling tidak sudah memberikan contoh dan pelajaran kepada anak saya yang masih kecil untuk berpuasa. (Wawancara dengan ibu Dwi Norma Handayani, tanggal 4 September 2022).

Sesuai dengan pernyataan bapak Suyatno, yang kami temui di sela-sela kesibukannya sebagai petani karamba, memberikan pernyataan sebagai berikut :

Mengajarkan kepada anak tentang adanya Allah dan mendekatkan anak dengan Allah merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan pembinaan kepada anak dimulai dari rumah mengajarkan dan memberi contoh hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti salat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak salat, mencuri, berbohong, serta hal-hal yang tercela. Setelah orang tua, anak diberikan ajaran mengenai agama melalui pihak-pihak lain seperti di masjid dan TPQ untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi mengenai agama karena di sana anak diberikan pengajaran tentang mengaji, hafalan doa-doa. Kalau di rumah anak hanya menerima ajaran tentang agama yang bersifat dasar saja apabila di masjid anak akan menerima ajaran yang lebih luas lagi. (Wawancara dengan bapak Suyatno, tanggal 28 Agustus 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sarmini. Ibu ini merupakan keluarga dengan pekerjaan utama suaminya adalah petani karamba, tentang contoh pembinaan agama yang dilakukan kepada anaknya, sebagai berikut:

Begitu bu....., kan bapaknya tidak setiap waktu salat ada di rumah, karena anak saya perempuan, maka kalau waktu salat maghrib tiba saya ajak bersama, namun kalau pas bapaknya

di rumah ya bapaknya yang mengImami salat, selain itu kami juga memberikan contoh dalam bersedekah kepada orang yang tidak mampu, misalnya ada pengamen yang datang ke rumah anak saya yang saya suruh memberikan uang “recek” tersebut. Apabila anak saya tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya menegur terlebih dahulu namun apabila melakukan kesalahan lagi saya langsung memarahinya. (Wawancara dengan ibu Sarmini, tanggal 4 September 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Agustus 2022 sampai dengan 4 September 2022, pada beberapa keluarga petani karamba yaitu ibu Dwi Norma Handayani, bapak Suyatno dan ibu Sarmini. Para orang tua selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, seperti berperilaku jujur dan rasa syukur dan mengajak anak-anaknya salat berjamaah pada saat ayahnya berada di rumah, selain itu juga memberikan contoh selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah. Selaku orang tua memberikan bimbingan keagamaan kepada anak dimulai sejak kecil sangatlah baik agar sikap terpuji dapat tumbuh sampai dewasa. Selain itu bimbingan orang tua kepada anak dilakukan dengan cara membiasakan anak-anak agar ke masjid, juga melaksanakan salat ketika berada di rumah maupun di sekolah.

Dewasa ini banyak para orang tua yang kurang perhatian dalam mempelajari pola pertumbuhan maupun perkembangan anaknya yang sebenarnya sangat berguna demi kelancaran proses pembinaan agama anak. Dengan kurang fahamnya orang tua dengan pola pertumbuhan maupun perkembangan anaknya maka akan terjadi beberapa hambatan

dalam proses pembinaan terhadap anak tersebut pembinaan agama pada anak, seperti : kurang difahaminya materi yang disampaikan oleh orang tua tersebut, contoh kegiatan keagamaan yang diberikan kepada anaknya.

Hal tersebut agar supaya anak-anak mau menjalankan perintah agama, dengan melaksanakan perintah agama, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai petani karamba menganggap penting pembinaan agama bagi anak-anaknya. Agama merupakan landasan hidup bagi anak dimasa tanya, orang tua yakin ketika anaknya mampu memahami agama dan melaksanakan ibadah dengan baik, maka diharapkan anak tersebut akan baik karena agama mengajarkan manusia untuk berperilaku baik.

c. Memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan

Proses pembinaan agama pada anak merupakan berbagai upaya atau usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam diri orang tua untuk anaknya, dari sesuatu yang telah baik untuk dikembangkan lagi. Tujuan pembinaan agama pada anak yaitu untuk melahirkan pribadi manusia yang agamis.

Ketaatan agama yang dimiliki seorang anak akan terwujud dalam diri anak tersebut apabila hidup dilingkungan yang baik. Sikap agamis bukan sekedar beribadah kepada Allah Swt, namun juga sopan santun yang sering ditampakkan dalam perilaku lahiriah, akan tetapi sikap agamis merupakan cerminan diri seorang hamba Allah yang senantiasa

bertaqwa kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan realisasi bentuk keimanan dan keislaman manusia secara utuh, bentuk perilaku pada diri manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan manusia yang lain atau makhluk Allah yang lain.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh menyangkut keselamatan anggota keluarganya baik dunia maupun diakhirat kelak. Maka dari itu orang tua harus dapat membimbing anak agar tetap berpijak pada jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu tokoh masyarakat desa Sendang Bapak H. Sugiarto (Ketua Takmir Masjid) menjawab pertanyaan tentang : Bagaimana desa ini memberikan kesempatan pada anak-anak petani karamba dalam mengikuti kegiatan keagamaan/agama Islam, yang hasilnya sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan kegiatan Imtaq (salat berjamaah, ceramah agama dari ustadz luar, membaca surah-surah pendek, zikir dan doa) di selenggarakan di masjid ini dalam rangka pembinaan agama anak di desa Sendang ini sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan, artinya kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sudah diprogramkan karena direncanakan sejak awal dan sudah dilaksanakan dengan rutinitas. Namun masih ada anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan dan Imtaq tersebut, mereka malah lebih senang bermain dengan temannya, bermain ke tempat wisata waduk Gajah Mungkur atau bermain hp. Hal ini semua anak yang ada di desa ini, termasuk anak petani karamba. (Wawancara dengan Bapak H. Sugiarto, tanggal 18 September 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh salah seorang petani keramba yaitu Bapak Purwadi yang mengatakan sebagai berikut:

Untuk mengikuti kegiatan keagamaan bagi kami sebagai orang tua sangat mendukung, karena kami orang tua yang pekerjaannya

sebagai petani keramba ini merasa tidak dapat membimbing secara optimal, maka kami persilahkan anak-anak kami untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid, atau anak-anak remaja yang mengadakan kegiatan tersebut. Yang penting bagi kami sebagai orang tua “tutwuri handayani” saja bu.... (Wawancara dengan Bapak Purwadi, tanggal 18 September 2022).

Keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Interaksi antara orang tua dan anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang tua menjadi sosok teladan dalam hidup seorang anak. Hal itu disebabkan seorang anak mudah mengidentifikasi perbuatan orang tua dan orang lain yang ada dalam kegiatan sehari-harinya untuk dijadikan contoh oleh anak tersebut dalam berinteraksi.

Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor lain. Pengaruh lingkungan dan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Orang tua sebagai contoh paling utama bagi anak, dan pembina pribadi yang pertama bagi anak maka seyogyanya memiliki kepribadian yang baik

atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) mengingat pentingnya arti pendidikan di dalam keluarga.

d. Menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah

Untuk menumbuhkan kebiasaan anak agar taat dalam melakukan ibadah, orang tua harus membiasakan diri untuk mengajarkan dan membiasakan diri untuk anak sejak usia dini atau balita. Cara orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah kepada Allah Swt adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yaitu melakukan ibadah yang sering dilakukan oleh kaum muslim seperti salat, mengaji, puasa, dan berakhlak mulia. Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mau mengerjakan ada pula yang jarang mengerjakan atau bahkan tidak mau mengerjakannya. Tindakan orang tua yaitu dengan menasihati atau memarahinya.

Hasil wawancara dengan Bapak Samidi, tentang Bagaimana cara membina anak untuk menumbuhkan kebiasaan dalam beribadah, hasilnya sebagai berikut :

Biasanya selain saya mengajarkan kewajiban untuk salat lima waktu berjamaah bersama keluarga di masjid atau di rumah itupun kalau saya ada di rumah, maklum bu... saya ini sering ada di lokasi karamba, atau di waduk bu.... untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun demikian saya sebagai kepala keluarga tetap harus memberikan pembiasaan ibadah untuk masa depan anak-anak bu... Apabila saya sedang tidak ada di rumah atau berada di lokasi waduk, saya pesan kepada ibunya untuk mengajari atau membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam menjalankan ibadah.. kebetulan kami berdua dengan istri saya

sepakat bu... untuk membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam beribadah, yang sulit itu waktu salat subuh bu... maklumlah bu.. anak-anak, kalau bangun pagi alasannya dingin..... (Wawancara dengan Bapak Samidi, tanggal 18 September 2022).

Hal ini seperti juga diungkapkan oleh Ibu Ariyati salah satu dari keluarga yang suaminya adalah seorang petani keramba, memberikan pernyataan sebagai berikut :

Supaya anak saya mengerti tentang ajaran Allah saya mengajarkan anak saya melalui contoh dari apa yang saya kerjakan seperti salat, saya mengajarkan anak saya ketika berusia 3 tahun untuk mengikuti gerakan saya walaupun anak saya belum mengerti maksudnya, setidaknya sudah mengerti gerakan-gerakan salat, sertamengajarkan untuk mengaji sedikit demi sedikit memperkenalkan huruf hijaiyah, inilah cara saya bu untuk membiasakan anak-anak untuk mengenal Tuhannya.(Wawancara dengan ibu Ariyati, tanggal 4 september 2022).

Dalam mengajarkan anak untuk membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan teladan dari orang tua, karena pada awal kehidupan melalui peniruan terhadap kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Wawancara kami dengan Bapak Heru Setyawan, sebagai berikut :

Mengajarkan anak untuk taat beribadah itu sangat sulit bu, di samping harus sabar, juga harus benar-benar tahu apa yang akan diajarkan, anak saya itu agak kreatif bu, apa yang saya ajarkan atau saya suruh untuk mengerjakan dia bertanya. Untuk apa itu pak..... padahal saya mengenalkan itu, kadang saya juga tidak tahu artinya, misalnya, saya membiasakan anak saya untuk berdoa sebelum makan, dia tanya, apa artinya itu pak, saya jadi mumet, karena saya itu hanya hafal kalimatnya, tetapi tidak mengerti artinya, belum lagi doa-doa yang lain. Namun demikian, saya bersama dengan istri saya bertekad untuk mengajari anak-anak untuk terbiasa (membiasakan) dengan hal-hal yang baik tentang kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang saya ajarkan mulai dari doa makan, doa masuk kamar mandi, doa sebelum dan bangun tidur, salat wajib, ikut

TPQ di masjid dan lain-lain bu.... (Wawancara dengan Bapak Heru Setyawan, tanggal 18 September 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 4 September 2022 sampai tanggal 18 September 2022, pada beberapa keluarga petani karamba yaitu Bapak Samidi, Ibu Ariyati dan Bapak Heru Setyawan. Para orang tua dengan sangat sungguh-sungguh untuk membiasakan anak-anak disiplin dalam beribadah, terutama salat lima waktu, bahkan mereka mengajarkan pada anaknya yang masih kecil dan belum sekolah untuk selalu ikut salat. Mereka juga membiasakan anak-anaknya untuk berdoa, seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, masuk dan keluar kamar mandi. Pembiasaan lain terlihat, seperti menyuruh anaknya untuk ikut kegiatan salat berjamaah di masjid pada waktu salat maghrib. Bahkan terlihat beberapa anak yang tidak pulang setelah salat maghrib berjamaah, mereka ikut salat berjamaah lagi pada salat isya'.

Membimbing anak tentang pendidikan agama terutama menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah dimulai dari keluarga yakni dengan cara memberikan contoh atau keteladanan pada anak yakni mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Salah satu cara orang tua keluarga petani karamba adalah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan salat lima waktu dan mengaji.

Cara mendidik anak melalui keteladanan dan dilakukan sejak usia dini, karena sejak usia dini telah melihat, melihat, mengenal,

dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka melihat dan diajarkan orang dewasa tentang sesuatu, dan pada dasarnya anak lebih banyak meniru dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua hendaknya melakukan di depan anaknya secara langsung jangan hanya melalui perkataan atau sekedar teori saja.

Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mengerjakannya dan ada pula yang jarang mengerjakannya. Tindakan orang tua apabila anaknya tidak mau mengerjakan maka orang tua mengambil tindakan yaitu menasehati atau memarahinya.

3. Nilai-Nilai yang Diberikan Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam Anak Keluarga Petani Karamba

Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam mengandung maksud adalah melakukan pemeliharaan, latihan, atau pembiasaan aktivitas pendidikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara rutin dan teratur, yang dilakukan di lingkungan keluarga atau orang tua. Penanaman pendidikan agama Islam mencakup tiga bidang pokok, yakni: bidang akidah, bidang syari'ah dan bidang akhlak.

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan

keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak. dalam hal ini tentu orang tua lah yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Peran orang tua juga sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Allah Swt, sifat-sifat Allah Swt, bagaimana kewajiban manusia terhadap Allah Swt.

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertinglah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan

bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar.

Pengenalan doa lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Ketika anak hendak belajar pendidik mengajak anak berdoa yang sebelumnya dijelaskan kenapa kita harus berdoa, dan menjelaskan pula makna doa yang diucapkannya, sehingga doa-doa yang sering diajarkan guru atau pendidik akan dimengerti anak maksud dan makna dari doa tersebut. Proses pembelajaran tersebut ditanamkan secara terus menerus melalui pembiasaan anak secara langsung ketika akan melakukan suatu kegiatan. Diharapkan bacaan doa tersebut akan semakin "menginternal" dalam diri anak dan akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, dengan pertanyaan nilai-nilai apa saja yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama anak, yang hasilnya sebagai berikut :

Ada beberapa hal yang saya tekankan pada anak saya, yang pertama berkenaan aqidah bu, ini menurut saya sangat penting, selanjutnya ibadah, salat 5 waktu tidak boleh bolong, maklum bu... anak-anak kalau bapaknya tidak bisa menemani 24 jam, takut kalau salatnya tertinggal, kemudian tatakrama bu, menurut saya anak-anak sekarang sangat kurang tentang sopan santunnya, hal ini karena banyaknya anak-anak tersebut nonton video di hp. Selanjutnya dibiasakan untuk berkata jujur anak saya dengan berkata telah jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi. (Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tanggal 25 September 2022).

Sesuai yang disampaikan oleh ustadz Abdul Qofar dalam wawancara dengan peneliti, yang mengungkapkan sebagai berikut :

Kalau pada kegiatan TPQ, ada beberapa hal yang disampaikan dalam pembelajaran ini bu, mulai dari aqidah, yaitu tentang keesaan Allah, kemudian tentang kewajiban menjalankan sholat, harus taat, sesuai dengan waktu-waktu yang ditentukan, misalnya salat zuhur harus pada waktu zuhur, yang sering itu salat subuh yang sering saya buat contoh, karena anak-anak sering alasan masih dingin pak, masih malas bangun, maka betul-betul saya tekankan kewajiban salat itu pada anak-anak, selanjutnya tentang kejujuran, karena jaman sekarang bu..... kejujuran adalah suatu harga yang mahal. (Wawancara dengan Ustadz Abdul Qofar, tanggal 28 Agustus 2022).

Selanjutnya kami wawancara dengan salah seorang petani karamba yang lain yaitu Bapak Sumedi, hasil wawancara sebagai berikut :

Kalau ibu tanya tentang nilai apa saja yang diajarkan kepada anak-anak saya bingung bu, tauanya saya itu menagajak anak-anak untuk tetap salat 5 waktu, walaupun bapak tidak ada di rumah, ini benar-saya pesanakan pada ibunya untuk mengontrol, karena menurut saya sholat itu kewajiban kita, lalu saya mengajari untuk jujur, apa saja, termasuk tidak boleh mengambil barang siapa saja yang bukan miliknya, harus berperilaku yang baik, mungkin ini akhlak ya bu..... yang tidak kalah pentingnya, saya selalu berpesan untuk bisa mandiri, dalam mengerjakan apa saja, selama anak-anak bisa mengerjakan, sebab kata saya kepada mereka, kamu nanti akan jadi orang dewasa, dan orang dewasa itu perilaku dan sikapnya harus dilatih dari kecil, mandiri itu salah satu sikap yang harus dimiliki oleh semua orang dan akan digunakan pada saat dewasa nanti. (Wawancara dengan Bapak Sumedi, tanggal 25 September 2022).

Selain itu, wawancara kami lanjutkan kepada salah seorang penduduk desa Sendang, namun bukan sebagai pekerja petani keramba, yaitu Bapak Sigit, tentang nilai agama apa saja yang sering diajarkan kepada anak-anak, termasuk keluarga petani karamba yang hasilnya sebagai berikut :

Anak-anak di desa ini kalau masalah belajar ngaji, ibadah, menyatu bu, tapi kalau anak saya di rumah saya biasakan untuk berkata jujur, dalam segala hal, misalnya saya tanya sudah sholat belum tadi dengan berkata jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi, selain itu anak saya harus disiplin bu... (Wawancara dengan Bapak Sigit, tanggal 25 September 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 25 September 2022 pada beberapa keluarga petani karamba yaitu Bapak Sutrisno, Bapak Sumedi dan Ustadz Abdul Qofar. Nilai-nilai yang diajarkan oleh para orang tua petani karamba dapat dilihat dari sikap dan perilaku selama diadakan observasi. Nilai-nilai tersebut adalah memperkenalkan adanya Allah Swt, sebagian orang tua memaksa anak-anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu dengan disiplin meskipun anaknya belum baligh, tetapi ada orang tua yang agak longgar dalam menanamkan disiplin salat lima waktu. Selain itu terlihat orang tua menyuruh anak-anaknya bersikap jujur (nilai kejujuran). Nilai selanjutnya yang terlihat adalah akhlakul mahmudah sehingga anak-anak memiliki kesopanan yang tinggi pada saat bertemu saya, teman-temannya dan orang lain yang lebih tua.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam membimbing keagamaan anak adalah dengan menekankan pada ibadah yaitu kewajiban melakukan salat lima waktu, dengan cara mengajak atau menyuruh anak-anaknya untuk ikut berjamaah atau bersama ibunya bagi anak perempuan, berkata jujur

yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh didepan anaknya. Perbuatan tentang kejujuran tidak membohongi anak-anak dalam melakukan sesuatu supaya anaknya nurut kepada orang tua dan bisa berperilaku jujur seperti orang tuanya. Di samping itu, juga nilai tentang kedisiplinan anak dalam menjalakan segala kegiatan, kedisiplinan merupakan hal yang sangat istimewa, karena banyak anak yang lebih suka pada bermain game dari pada melakukan tugas-tugas yang lain, misalnya mengerjakan salat tepat waktu, mengerjakan tugas dari sekolah, mengikuti kegiatan di TPQ.

Oleh karena itu pembinaan agama anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua, tidak peduli jenis pekerjaan orang tua tersebut, kesibukan orang tua, yang jelas pembinaan agama anak adalah mutlak tanggung jawab oleh orang tua, walaupun ada lembaga yang membantu menyelenggarakan pembinaan keagamaan tersebut, seperti TPQ, Majelis taklim dan lain sebagainya, itu hanyalah bentuk tanggung jawab tokoh masyarakat dalam membantu meringankan beban orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore atau bahkan sampai bermalam di karamba, maka sikap orang tua ke anak yakni dengan memberi wejangan atau nasihat supaya anak jangan sampai lupa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dalam berdisiplin. Cara mengontrol anak yakni bertanya

langsung kepada si anak apakah melaksanakan atau tidak, dan orang tua bisa mengawasi saat orang tua di rumah.

Dalam hal disiplin, karena kondisi orang tua yang tidak bisa mengontrol kegiatan anak-anak di rumah secara langsung menyebabkan orang tua memiliki beban apakah anak-anak bisa melakukannya sendiri atau tidak. Namun demikian para orang tua percaya bahwa anaknya bisa melakukan sendiri dan cara orang tua mengontrol yaitu melihat kondisi rumah saat pulang bekerja dengan menanyakan langsung kepada anak serta menanyakan kepada istrinya.

Mengenai cara menghormati orang lain, orang tua mengharapkan anak memiliki sifat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia yang nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan masa depannya, sikap anak terhadap orang lain bisa saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan, dan menghormati dengan perbedaan yang ada, bukan jadi penghambat dan menjadikan sebuah masalah yang besar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Pembinaan Agama Islam

Orang tua yang memahami dan sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tua akan berusaha mendidik anaknya atau memberikan pembinaan agama kepada anak-anaknya secara khusus. Orang tua secara langsung melakukan pembinaan agama di rumah seperti mengajarkan untuk salat berjamaah baik di rumah maupun di masjid, memberikan contoh selalu bertutur kata yang lembut, mengajarkan

membaca Al-Qur'an atau mendukung mengikuti TPQ dan pengajian di masjid. Kegiatan TPQ di desa Sendang cukup berjalan dengan baik, begitu juga dalam salat berjamaah di masjid cukup ramai jamaahnya pada salat maghrib, isya' dan salat jum'at. Selain itu toleransi sangat baik dari masyarakat non muslim karena mayoritas penduduk di desa Sendang beragama Islam. Hal itulah yang menjadi pendukung keluarga petani karamba dalam memberikan pembinaan agama kepada anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Rifai sebagai berikut :

Setiap sore saya usahakan pulang ke rumah bu, dan setelah maghrib kadang saya kembali ke karamba karena harus memberi makan ikan-ikan nila. Anak saya suruh TPQ dan saya ajak salat maghrib berjamaah di masjid.(Wawancara dengan Bapak Hasyim Rifai, tanggal 28 Agustus 2022)

Berbagai pengalaman yang dilalui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembinaan agama diri anak secara utuh, yang tidak dapat tercapai kecuali dengan memberikan bekal pendidikan agama pada anak dan mengembangkannya dengan baik. Untuk mencapai semua itu orang tua dalam hal ini adalah ayah yang berperan dalam mendidik seorang anak peran seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan. Model pembinaan seperti ini berpengaruh besar terhadap pembentukan keagamaan anak. Namun dalam kenyataannya

dalam memberikan pembinaan agama pada anak orang tua mengalami hambatan atau kendala. Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses memberikan pembinaana agama pada anak sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sumedi salah seorang petani karamba yang hasilnya sebagai berikut :

Kesibukan dan aktifitas saya sebagai petani karamba yang sangat tinggi menyebabkan dalam pemberian pembinaan agama anak kurang maksimal, karena kami ini sibuk dalam pekerjaannya, kami bekerja tidak mengenal waktu, artinya suatu saat ke karamba berangkat pagi pulang sore hari, bahkan sering juga berangkat petang pulang pagi hari, karena jam kerja yang tidak pasti itulah yang menjadikan kendala utama dalam membimbing agama anak, namun demikian, saya sebagai orang tua masih banyak berharap anak-anak dapat menjalani kehidupan keagamaan dengan baik.(Wawancara dengan Bapak Sumedi, tanggal 25 September 2022).

Hal senada juga diungkapkan Ustadz Abdul Qofar, salah satu pengelola TPQ di desa Sendang, yang berkenaan dengan kendala yang dihadapi, sebagai berikut :

Orang yang berprofesi sebagai petani keramba memiliki kesibukan yang berbeda antara berprofesi lain, apalagi dari segi ekonomi yang berbeda, petani atau pekerja lainnya yang berada di lapisan soaial ekonomi rendah mengakibatkan ia tidak bisa mendatangkan pengasuh khusus untuk mengawasi anak, mereka hanya mengandalkan tetangga, ibunya maupun saudara untuk mengetahui tingkah laku anak saat orang tua bekerja. Kami sebagai pengelola TPQ harus benar-benar sabar dalam membimbing anak-anak, harus sedikit demi sedikit mengarahkan dan yang lebih penting memberikan semangat untuk tetap ikut kegiatan ini, kami maklum bu... anak-anak ini yang notabene jarang ketemu orang tuanya (ayahnya). (Wawancara dengan ustadz Abdul Qofar, tanggal 28 Agustus 2022).

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas perjumpaan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara

langsung. Seperti yang diungkapkan oleh para informan yang bekerja sebagai petani keramba di desa Sendang banyak menyita waktu sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Dengan berkurangnya waktu yang orang tua berikan terhadap keluarga khususnya anak, sehingga keadaan demikian ini memberikan anak untuk melakukan saja tanpa pengawasan orang tua.

B. Pembahasan

Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak yang saleh akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak seperti akhlak, aqidah, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri dan lain sebagainya. Fungsi sosial dalam keluarga bertujuan untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya. Anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka orang tua memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Dalam keluarga anak mendapatkan pengarahan dari cara berperilaku, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena lingkungan keluarga sendiri merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Bahwa apa yang terjadi didalam lingkungan keluarga membawa dampak terhadap kesalihan anak baik di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah. Didalam lingkungan keluarga,

pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting peranannya. Kasih sayang dari kedua orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kelancaran proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari kemampuan anak untuk berdiri sendiri, berinteraksi serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupan dan dalam keluarganya ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan anak lebih banyak dirumah dari pada ditempat lain, dan orang tua merupakan figur pertama yang paling berpengaruh terhadap anak. Dari rumahlah sebuah peradaban dimulai, tidak ada pendidikan yang hebat yang tidak dimulai dari rumah. Menjadikan rumah sebagai tempat pusat pendidikan adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang tua yang mendambakan masa depan yang cerah. Memberikan contoh teladan yang baik dari orang tua kepada anak adalah cara yang paling baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Anak belajar mengenai langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain dengan pengajaran pendidikan agama Islam didalam rumahnya yang diajarkan oleh orang tuanya. Disinilah perlu adanya pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena pendidikan agama Islam khususnya di lingkungan keluarga mampu mengembangkan anak dalam kesalihan sosialnya. Oleh karena itu proses pembinaan pendidikan agama Islam diharapkan melahirkan kepribadian anak yang seimbang dengan syarat pendidikan dapat melaksanakan pengembangan secara menyeluruh. Bermula dari pendidikan agama Islam dalam keluarga yang mengajarkan

aspek sosial akan timbul kesalihan sosial, dapat dilihat pada pribadi anak karena anak yang memahami dan mengamalkan pendidikan agama Islam akan memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi sehingga mampu mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak egois atas kemauannya kepada orang lain. Anak menjadi lebih bersemangat untuk membangun kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan. Memberikan suri teladan yang baik bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa anak mereka akan dapat berkembang dengan baik apabila dipenuhi kebutuhan sosial ekonominya, maka mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga tidak mempunyai waktu untuk anak-anaknya dan diserahkan kepada pembantu atau kakaknya. Pada malam hari saat belajar mengaji di mesjid anak suka membuat keributan seperti membaca Al-Qur'an tidak serius lebih banyak bicara dengan teman-temannya.

1. Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba

Model pembinaan agama Islam pada keluarga petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri oleh orang tua dengan masyarakat perlu meningkatkan rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat seperti sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan. Pembinaan agama Islam dari orang tua di keluarga dalam mengembangkan kesalihan sosial anak dan untuk mencegah kenakalan anak dilakukan dengan cara pengendalian sosial yang bersifat

pengecegan. Terlihat kerjasama antara orang tua, anak remaja dengan masyarakat untuk bersama-sama membentuk pembinaan agama, Tindakan pengecegan dengan pembinaan pendidikan agama Islam di keluarga yang dilakukan oleh orang tua di desa Sendang kabupaten Wonogiri.

Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak hendaklah di mulai sejak masa kanak-kanak, sebab masa itu anak mulai bermain dengan bergaul dan berkomunikasi dengan dunia luar dan sudah sanggup menerima nasehat dari orang lain. Banyak orang tua yang beranggapan dengan memasukan anaknya ke sekolah pasti anak tersebut banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, namun orang tua tidak menyadari bahwa pendidikan di sekolah sangatlah terbatas. Hal ini secara tidak langsung orang tua tidak menyadari bahwa anak sebenarnya tumbuh dari orang tua, dan berawal dimulai dari lingkungan keluarga, dan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi pembawaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas sekolah pada intinya hanya menyediakan kelangsungan pertumbuhan dari keluarganya, oleh karena itu orang tua di dalam menanamkan sikap keberagamaan kepada anak hendaklah dimulai sejak dini supaya orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam akan mudah dicapai. Karena mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua apabila dikaitkan dalam ajaran Islam bahwa

penanaman sikap keagamaan terhadap anak hendaklah dimulai sejak kecil, hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad saw yang berhubungan dengan faktor lingkungan keluarga membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan anak.

Allah Swt memerintahkan agar setiap orang tua dapat membimbing anak-anak mereka ke jalan yang lurus, dapat menjaga keluarganya dengan hal yang baik, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat dan terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kementrian Agama RI, 2012: 820)

Dari ayat di atas dapat kita arahkan pemeliharaan dari api neraka adalah dengan jalan memberikan pelajaran dan menanamkan sikap keagamaan serta menuntun dan membimbing mereka ke jalan yang membawa kebenaran menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini orang tua harus selalu membimbing anak-anaknya agar tingkah laku mereka tidak menyalahi syariat yang ada, karena pendidikan dalam keluarga melalui orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan anak.

Dengan demikian pendidikan yang menjadi beban dari berbagai pihak harus menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dalam membentuk manusia yang memiliki sikap keagamaan yang mulia dengan mudah dapat dicapai. Dewasa ini banyak terjadi penyelewengan akhlak yang terjadi di mana-mana seperti tingkah laku yang tidak wajar misalnya, masih ada anak yang berkeliaran diwaktu menjelang salat maghrib, dan masih ada anak-anak yang tidak mau menuruti perkataan orang tua. Penulis beranggapan tingkah laku yang seperti ini disebabkan karena perhatian dan didikan orang tua tidak sepenuhnya diterapkan kepada anak melalui komunikasi. Dalam hal ini orang tua harus lebih meningkatkan lagi komunikasi dalam keluarga terutama meningkatkan sikap keberagamaan anak, supaya anak tidak tergoda dengan adanya kecanggihan-kecanggihan teknologi yang kita lihat sekarang ini yang mana komunikasi, informasi dapat dicapai dari segenap penjuru dalam waktu yang singkat.

Menurut Arifin (2014: 10) bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di desa Sendang, bahwa bentuk penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di keluarga petani karamba adalah menunjukkan usaha orang tua yang berusaha untuk membina agama pada anak-anaknya. Hal ini terlihat bagaimana usaha orang tua

untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan pergaulan anak supaya anak memiliki aqidah yang baik, ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, serta akhlak dan sopan santun yang akan mencerahkan cita-citanya di masa depan, di samping itu juga pembiasaan-pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah, seperti belajar mengaji, salat sudah di terapkan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga.

Pembinaan dan bimbingan pada keluarga petani keramba yang diterapkan selama anak masih kecil sangat terlihat seperti anak lebih menghargai orang tua, sopan santunnya terjaga dan anak bisa menjaga salatnya. Artinya bahwa sudah ada dampak positif yang terlihat untuk perkembangan anak terhadap nilai-nilai agama sebagai hasil dari penerapan dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di dalam keluarga, namun masih ada masalah yang membuat orang tua susah untuk memantau pergaulan anak, dan susahnya orang tua dalam membagi waktu untuk berkumpul guna untuk memberikan pendidikan dan pendekatan kepada anak-anak mereka, dengan profesi mereka sebagai petani karamba.

Metode penanaman nilai-nilai agama kepada anak dengan memberikan contoh, latihan, dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membina ahlakunya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan pengembangan jiwanya walaupun

seakan-akan di paksa agar anak dapat menaati ajaran-ajaran Islam yang telah di syariatkan.

Pada hakikatnya pendidikan dalam keluarga dengan kedua pihak yaitu ayah dan ibu, terdapat spontanitas serta keterbukaan pada lingkungan keluarga, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi yang di terapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anaknya untuk berkembang dan belajar, begitu pentingnya keluarga, sampai-sampai agama memberikan perhatian kepada keluarga berperan penting dalam memperbaiki masyarakat dan mengurangi penyimpangan sosial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting sebagai asset bangsa, keluarga bukan hanya di anggap sebagai sasaran pembangunan untuk itu perlu di atur tentang pembangunan keluarga sejahtera , terutama dalam mempersiapkan sumber daya anggota keluarga yang potensial, keluarga sebagai instuisi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Nilai-nilai yang Diberikan Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam Anak Keluarga Petani Karamba

Pada hakikatnya dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, salah satu yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai agama

terhadap anak adalah komunikasi yang ada di dalam keluarga itu sendiri, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tuapun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh:

Hasan Basri (2014: 80), bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai :

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi panutan bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Bahkan Onong Uchjana Effendy (2013: 55) berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk:

- a. Menginformasikan/to inform,
- b. Mendidik/to educate,
- c. Menghibur/to entertain, dan
- d. Mempengaruhi/to influence

Jika di kaitkan dengan temuan penelitian bahwa upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak jika di kaitkan

dengan aqidah, ibadah, akhlak (kejujuran) serta kemandirian. Menurut teori komunikasi merupakan hal yang penting dalam mendidik anak, karena dengan komunikasi yang baik akan menghibur dan sekaligus mempengaruhi anak, karena komunikasi yang efektif dan efisien akan menciptakan keterbukaan, keakraban, dan perhatian antara ayah, ibu dan anak akan terlihat. Di desa Sendang komunikasi yang terjalin masih sangat kurang, karena orang tua tidak bisa berkumpul dengan anak ketika sepulang dari kerja, itupun jika orang tua sudah merasa tidak kecapekan setelah pulang kerja, atau jika anak tidak mempunyai tugas lain seperti mengerjakan tugas sekolahnya, dan kegiatan lain seperti bimbingan belajar di luar rumah.

Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan beberapa jawaban dari informan yaitu: tanggung jawab orang tua terhadap keluarga terutama kepada anak-anaknya adalah mendidik anak ketika anak itu terlahir ke dunia, seperti ketika anak lahir orang tua mengenalkan anak dengan kata-kata yang baik, dengan cara mengadzankan anak yang baru lahir, dengan begitu anak ketika baru lahir mengenal Asma Allah (aqidah), yaitu nama yang Suci, dengan harapan anak akan mengerti Allah sebagai Tuhan dan penciptanya. Dengan demikian bahwa pembinaan nilai-nilai agama itu di tanamkan kepada anak sejak anak itu di lahirkan di dunia ini yang di lakukan dengan pola-pola pembiasaan di dalam keluarga.

Adapun anak pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, anak bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya. Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2012: 219) menyatakan, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu :

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak.
- b. Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.
- d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- e. Memberi contoh yang baik.
- f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
- i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- j. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
- k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Ketika orang tua ingin memberikan nasehat, atau ketika orang tua ingin membimbing anak yang salah, sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan bijak serta enak untuk di dengarkan oleh anak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya. Orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan agama kepada anak, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu memfasilitasi. Islam memberikan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Pembinaan Agama Islam

Masalah-masalah yang dihadapi oleh orang tua dan anak karena adanya hambatan komunikasi antara kedua belah pihak. Faktor-faktor yang menjadi penghambat itu, pertama, orang tua biasanya merasa kedudukannya lebih tinggi dari pada kedudukan anaknya yang menginjak usia anak. Kedua, orang tua dan anak tidak mempergunakan bahasa, sehingga menimbulkan salah tafsir atau salah fahaman. Ketiga, orang tua hanya memberikan informasi, akan tetapi ikut serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Keempat, anak

tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta memberikan pandangan-pandangan secara bebas.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2016: 2) pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambiri dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang dibina dan dididik bukan sebagai objek semata.

Bagi sebagian anak mempelajari agama sudah dianggap bukan jamannya. Mempelajari agama hanya untuk orang yang usianya sudah tua. Kebanyakan anak percaya kepada Allah Swt dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena orang tuanya, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan sekitarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan, bahwa faktor penghambat model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba di desa Sendang yakni dikarenakan faktor ekonomi dalam keluarga, faktor lingkungan sekitar keluarga, faktor bawaan dari keluarga terdahulu dan faktor budaya di lingkungan sekitar. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock (2012: 198), yang menjelaskan bahwa orang tua yang berasal dari tingkat sosial

ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data serta analisis terhadap Model pembinaan agama Islam Anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022 dilakukan dengan cara modelling yaitu memberikan contoh nyata sebagai dasar pembentukan nilai, dengan mengajarkan anak untuk membiasakan salat lima waktu dan mengaji, memberikan kesempatan anak belajar agama, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan.
2. Nilai-nilai yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022 dengan cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua, tidak peduli jenis pekerjaan orang tua tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan para orang tua petani karamba kepada anak-anaknya antara lain nilai aqidah, seperti agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits, agar anak terbiasa dengan kewajibannya sebagai seorang muslim. Pembinaan agama anak adalah mutlak tanggung jawab oleh orang tua, walaupun ada lembaga yang

membantu menyelenggarakan pembinaan keagamaan tersebut, seperti TPQ, Majelis taklim dan lain sebagainya itu hanyalah bentuk tanggung jawab tokoh masyarakat dalam membantu meringankan beban orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022. (a) Faktor pendukung : Kepedulian orang tua akan pentingnya agama sebagai pembentukan karakter anak sehingga selalu meluangkan waktu untuk memberikan pembinaan kepada anak-anaknya di sela-sela kesibukannya mencari nafkah, dan adanya masjid serta TPQ untuk belajar ilmu agama. (b) Faktor penghambat : Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas perjumpaan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung, waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat berkurang.

B. Implikasi

Implikasi praktis hasil penelitian ini memberikan implikasi pada pengembangan pembiasaan dalam pembinaan agama pada anak yang diimplementasikan melalui kegiatan dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan agama pada anak. Kajian tentang nilai-nilai yang akan diberikan dalam pembinaan agama Islam diinterintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga.

Keluarga adalah singgasana pertama dan paling utama bagi anak, di mana mereka pertama kali mengenal segala sesuatunya dan mendapatkan

pendidikan dari kedua orang tuanya. Dalam sebuah keluarga, orang tua adalah yang paling sering dan diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini yang harus dilakukan orang tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua terhadap putra-putrinya, nasehat-nasehat, dan perilaku orang tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putra-putrinya.

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa pra dan pasca lahir. Kasih sayang dan pengertian pentingnya menjalin komunikasi dari orang tua kepada anak sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan anak. Fungsi keluarga berjalan dengan baik, diantaranya fungsi pendidikan, perlindungan, sosial budaya, dan fungsi keagamaan. Orang tua di dalam keluarga merupakan tokoh ideal yang memberi contoh kepada anak dan pembawa norma-norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anaknya dalam kehidupan.

Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu hingga mengorbankan diri sendiri, hal ini ibarat tunas hijau yang menyerap seluruh gizi dalam benih untuk menjadi tanaman muda, ibarat anak ayam yang menyerap seluruh gizi yang berada di dalam telur untuk kemudian menetas. Seperti itulah anak akan menyerap seluruh

kenikmatan, kesehatan, jerih payah, dan perhatian orang tua hingga tidak terasa keduanya menjadi tua dan menanti ajalnya, meskipun demikian orang tua akan selalu senang. Sementara itu, anak-anak cepat sekali melupakan itu semua, padahal melalui peran orang tuanya, ia bisa melesat menuju masa depannya, hingga tidak terasa ia telah beristri dan mempunyai keturunan seperti itulah kehidupan berjalan dengan cepat.

C. Saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan setelah meneliti dan memahami keadaan tentang Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut :

1. Bagi orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang sangat singkat tersebut dalam pertemuannya dengan anak untuk menanamkan pembinaan agama pada anak dengan sebaik-baiknya.
2. Bagi orang tua untuk tetap mengontrol kegiatan keagamaan anak-anak yakni dengan cara terhubung langsung dengan anak, ustadz pengajar TPQ, maupun tetangga.
3. Bagi orang tua untuk dapat memberi teladan yang baik di depan anak-anaknya supaya nantinya anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang akhirnya memiliki ketaatan dalam hal keagamaan yang baik.
4. Bagi orang tua harus dapat berkomunikasi dengan baik terhadap anak-anaknya di sela-sela kesibukan sebagai petani karamba.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunhardjana A. M. (2016). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Kanisius: Yogyakarta.
- Abdul Kosim dan Fathurrahman. (2018). *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rashid Ahmad. (2021). *Kuliyah Tafsir Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, Kuala Lumpur: Utusan Publication And Distributors Sdn. Bhd., h. 51.
- Ahmad Tafsir. (2020). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah dan Muhammad Ibn Ismail. (1992). *Sahih Bukhari*, Istanbul: Dar Sahnum. Nomor Hadist 456.
- Ali Qaimi. (2020). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya.
- Baharuddin. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2020). *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Bakir Yusuf Barnawi. (2016). *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama.
- Chabib Toha. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2012). *Teori Tentang Keluarga*, Bandung: PT. Rajawali.
- Dino Patti Djalal. (2015). *Harus Bisa!, Seni Memimpin 'ala SBY*, Jakarta: R&W.
- Djalaluddin. (2017). *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elizabeth B. Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, h. 219.
- Hadari Nawawi. (2017). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung.
- Hasan Basri. (2016). *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbulloh. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karyanto W Soewignjo. (2013). *Belajar dari Bapak*, Surabaya: Kutub Ilmu.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.

- M. Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta : Akademia Permata.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Arifin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah. (2015). *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nur Ahid. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Onong Uchjana Effendy. (2013). *Ilmu, Teoridan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmat. (2015). *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sari Famularsih dan Arif Billah. (2014). Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6, no.1
- Syaiful Bahri Djamarah. (2016). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsudin Asyrofi. (2016). *Kata Pengantar Pendidikan Dan Masyarakat karangan Nazili Shaleh Ahmad, (2010) Terjemahan oleh Syamsudin Asyrofi*, Yogyakarta: Sabda Media.
- Sri Lestari. (2020). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana. (2018). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Syafaat. (2016). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Taty Fauzi. (2019). *Psikologi Perkembangan*,Tangerang: Tira Smart.
- Ulya Dalila. (2015). *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Drussalam Kelurahan Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014*, hlm. 19.

- William Crain. (2012). Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, terjemahan Santoso, Y., Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- W.J.S, Poerwadarminta. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf al-Qardawi. (1995). *al-.,Ibadah fi al-Islam*, cet. 24. Kaherah: Maktabah Wahbah, h. 50-51.
- Zaenal Arifin. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*, Surabaya: Lentera Cendikia.
- Zakiah Daradjat. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama
- . (2015). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara bapak ibu membina agama kepada putra putrinya ?
2. Bagaimanakah cara bapak ibu memberikan contoh kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana bapak ibu memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan?
4. Bagaimana cara bapak/ibu membina anak untuk menumbuhkan kebiasaan dalam beribadah
5. Nilai-nilai apa saja yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama anak ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam anak?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN PETANI KARAMBA

Subyek : Petani karamba

Tanggal : 28 Agustus 2022, 4, 18, 25 September 2022

Tempat : Lokasi karamba waduk Gajah Mungkur, tempat tinggal petani karamba.

Peneliti	Subyek
<p>Bagaimana cara bapak ibu membina agama kepada putra putrinya ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam mendidik anak, dimulai dengan umur sekitar dua tahunan sejak anak mulai bisa berbicara. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajari salat dan mengaji serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak saya. Apabila anak sudah besar dan mau belajar, maka pendidikan agama akan beralih ke masjid sendiri yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam karena mendapat pembelajaran tentang agama yang banyak. • Membina anak ya bu..., setiap sore saya usahakan untuk pulang ke rumah bu, dan

	<p>setelah maghrib kadang saya kembali lagi ke karamba untuk memberi makan ikan-ikan nila.</p> <p>Anak saya suruh TPQ dan saya ajak salat maghrib berjamaah di masjid, hal ini supaya anak saya mengerti tentang apa saja dengan agama Islam itu, di samping itu, kami juga berharap anak saya nanti menjadi`anak yang salih bu.... paling tidak melebihi bapak dan ibunya dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, terutama sekali tentang salat dan membaca Al-Qur'an bu... masak bapaknya tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an kok, anaknya juga tidak lancar, itu kata orang tua dulu tidak ada peningkatan ya bu.....</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengajarkan kepada anak tentang adanya Allah dan mendekatkan anak dengan Allah merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan pembinaan kepada anak dimulai dari rumah mengajarkan dan memberi contoh hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti salat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak salat, mencuri,
--	--

<p>Bagaimanakah cara bapak ibu memberikan contoh kegiatan keagamaan?</p>	<p>berbohong, serta hal-hal yang tercela. Setelah orang tua, anak diberikan ajaran mengenai agama melalui pihak-pihak lain seperti di masjid dan TPQ untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi mengenai agama karena di sana anak diberikan pengajaran tentang mengaji, hafalan doa-doa. Kalau di rumah anak hanya menerima ajaran tentang agama yang bersifat dasar saja apabila di masjid anak akan menerima ajaran yang lebih luas lagi.</p> <ul style="list-style-type: none">• Disaat bulan Ramadan anak-anak saya latih untuk berpuasa bersama kami, karena anak saya ada yang sudah besar, sudah berpuasa sehari penuh, maka pada anak saya yang masih belum besar, saya ajak untuk ikut berpuasa, walaupun tidak kuat untuk satu hari penuh, yaitu di saat azan zuhur anak saya diijinkan untuk makan atau berbuka, setelah itu saya minta untuk melanjutkan kembali berpuasa sampai sore hari atau waktu azan maghrib tiba, walaupun tidak selamanya mampu, tetapi paling tidak sudah memberikan contoh dan pelajaran kepada anak saya yang masih kecil
--	--

<p>Bagaimana bapak ibu memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan/agama Islam anak?</p>	<p>untuk berpuasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Begini bu..., kan bapaknya tidak setiap waktu salat ada di rumah, karena anak saya perempuan, maka kalau waktu salat maghrib tiba saya ajak bersama, namun kalau pas bapaknya di rumah ya bapaknya yang mengimami salat, selain itu kami juga memberikan contoh dalam bersedekah kepada orang yang tidak mampu, misalnya ada pengamen yang datang ke rumah anak saya yang saya suruh memberikan uang “receh” tersebut. Apabila anak saya tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya menegur terlebih dahulu namun apabila melakukan kesalahan lagi saya langsung memarahinya. • Untuk mengikuti kegiatan keagamaan bagi kami sebagai orang tua sangat mendukung, karena kami orang tua yang pekerjaannya sebagai petani keramba ini merasa tidak dapat membimbing secara optimal, maka kami persilahkan anak-anak kami untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid, atau anak-
---	--

<p>Bagaimana cara bapak/ibu membina anak</p>	<p>anak remaja yang mengadakan kegiatan tersebut.</p> <p>Yang penting bagi kami sebagai orang tua “tutwuri handayani” saja bu...</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biasanya selain saya mengajarkan kewajiban untuk salat lima waktu berjamaah bersama keluarga di masjid atau di rumah itupun kalau saya ada di rumah, maklum bu... saya ini sering ada di lokasi karamba, atau di waduk bu.... untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun demikian saya sebagai kepala keluarga tetap harus memberikan pembiasaan ibadah untuk masa depan anak-anak bu... Apabila saya sedang tidak ada di rumah atau berada di lokasi waduk, saya pesan kepada ibunya untuk mengajari atau membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam menjalankan ibadah.. kebetulan kami berdua dengan istri saya sepakat bu... untuk membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam beribadah, yang sulit itu waktu salat subuh bu... maklumlah bu.. anak-anak, kalau bangun pagi alasannya dingin..... • Supaya anak saya mengerti tentang ajaran Allah saya mengajarkan anak saya melalui
--	--

<p>untuk menumbuhkan kebiasaan dalam beribadah ?</p>	<p>contoh dari apa yang saya kerjakan seperti salat, saya mengajarkan anak saya ketika berusia 3 tahun untuk mengikuti gerakan saya walaupun anak saya belum mengerti maksudnya, setidaknya sudah mengerti gerakan-gerakan salat, sertamengajarkan untuk mengaji sedikit demi sedikit memperkenalkan huruf hijaiyah, inilah cara saya bu untuk membiasakan anak-anak untuk mengenal Tuhannya</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengajarkan anak untuk taat beribadah itu sangat sulit bu, di samping harus sabar, juga harus benar-benar tahu apa yang akan diajarkan, anak saya itu agak kreatif bu, apa yang saya ajarkan atau saya suruh untuk mengerjakan dia bertanya. Untuk apa itu pak..... padahal saya mengenalkan itu, kadang saya juga tidak tahu artinya, misalnya, saya membiasakan anak saya untuk berdoa sebelum makan, dia tanya, apa artinya itu pak, saya jadi mumet, karena saya itu hanya hafal kalimatnya, tetapi tidak mengerti artinya, belum lagi doa-doa yang lain. Namun
--	--

<p>Nilai-nilai apa saja yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama anak ?</p>	<p>demikian, saya bersama dengan istri saya bertekad untuk mengajari anak-anak untuk terbiasa (membisakan) dengan hal-hal yang baik tentang kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang saya ajarkan mulai dari doa makan, doa masuk kamar mandi, doa sebelum dan bangun tidur, salat wajib, ikut TPQ di masjid dan lain-lain bu....</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa hal yang saya tekankan pada anak saya, yang pertama berkenaan aqidah bu, ini menurut saya sangat penting, selanjutnya ibadah, salat 5 waktu tidak boleh bolong2, maklum bu... anak-anak kalau bapaknya tidak bisa menemani 24 jam, takut kalau salatnya tertinggal, kemudian tatakrama bu, menurut saya anak-anak sekarang sangat kurang tentang sopan santunnya, hal ini karena banyaknya anak-anak tersebut nonton video di hp. Selanjutnya dibiasakan untuk berkata jujur anak saya dengan berkata telah jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus
---	---

	<p>menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kalau ibu tanya tentang nilai apa saja yang diajarkan kepada anak-anak saya bingung bu, tauanya saya itu menagajak anak-anak untuk tetap salat 5 waktu, walaupun bapak tidak ada di rumah, ini benar-saya pesanakan pada ibunya untuk mengontrol, karena menurut saya sholat itu kewajiban kita, lalu saya mengajari untuk jujur, apa saja, termasuk tidak boleh mengambil barang siapa saja yang bukan miliknya, harus berperilaku yang baik, mungkin ini akhlak ya bu..... yang tidak kalah pentingnya, saya selalu berpesan untuk bisa mandiri, dalam mngerjakan apa saja, selama anak-anak bisa mengerjakan, sebab kata saya kepada mereka, kamu nanti akan jadi orang dewasa, dan orang dewasa itu perilaku dan sikapnya harus dilatih dari kecil, mandiri itu salah satu sikap yang harus dimiliki oleh semua orang dan akan digunakan pada saat dewasa nanti.
--	---

<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi bapak/ibu petani karamba dalam melaksanakan pembinaan agama Islam anak?</p>	<ul style="list-style-type: none">• Setiap sore saya usahakan untuk pulang ke rumah bu, dan setelah maghrib kadang saya kembali lagi ke karamba untuk memberi makan ikan-ikan nila. Anak saya suruh TPQ dan saya ajak salat maghrib berjamaah di masjid.• Kesibukan dan aktifitas saya sebagai petani karamba yang sangat tinggi menyebabkan dalam pemberian pembinaan agama anak kurang maksimal, karena kami ini sibuk dalam pekerjaannya, kami bekerja tidak mengenal waktu, artinya suatu saat ke karamba berangkat pagi pulang sore hari, bahkan sering juga berangkat petang pulang pagi hari, karena jam kerja yang tidak pasti itulah yang menjadikan kendala utama dalam membimbing agama anak, namun demikian, saya sebagai orang tua masih banyak berharap anak-anak dapat menjalani kehidupan keagamaan dengan baik.
--	---

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZ TPQ, TOKOH**MASYARAKAT**

Informan : Ustadz TPQ, Takmir Masjid

Tanggal : 28 Agustus 2022, 4, 18, 25 September 2022

Tempat : Masjid di desa Sendang

Peneliti	Informan
<p>Bagaimana cara bapak ibu petani karamba membina agama kepada putra putrinya ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada TPQ ini bu, kami membina agama Islam pada semua anak yang mau datang dan ikut TPQ ini, kami tidak membedakan apakah anak tersebut orang tuanya sebagai petani karamba atau bukan. Semuanya kami bimbing keagamaan, mulai dari mengajari membaca Al-Qur'an, masalah-masalah fiqih, kemudian cerita-cerita Islami untuk membuat anak tersebut tertarik untuk mengikuti TPQ ini, hal ini tidak lain untuk masa depan mereka juga bu....
<p>Bagaimana desa Sendang memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pelaksanaan kegiatan Imtaq (salat berjamaah, ceramah agama dari ustadz luar, membaca surah-surah pendek, zikir dan doa) di

<p>keagamaan/agama Islam anak?</p>	<p>selenggarakan di masjid ini dalam rangka pembinaan agama anak di desa Sendang ini sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan, artinya kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sudah diprogramkan karena direncanakan sejak awal dan sudah dilaksanakan dengan rutinitas. Namun masih ada anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan dan Imtaq tersebut, mereka malah lebih senang bermain dengan temannya, bermain ke tempat wisata waduk Gajah Mungkur atau bermain hp.</p>
<p>Nilai-nilai apa saja yang diberikan bapak ibu petani karamba dalam pembinaan agama anak ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau pada kegiatan TPQ, ada beberapa hal yang disampaikan dalam pembelajaran ini bu, mulai dari aqidah, yaitu tentang keesaan Allah, kemudian tentang kewajiban menjalankan salat, harus taat, sesuai dengan waktu-waktu yang ditentukan, misalnya sholat dhuhur harus pada waktu zuhur, yang sering itu salat subuh yang sering saya buat contoh, karena anak-anak sering alasan masih dingin pak, masih malas bangun, maka betul-betul saya tekankan kewajiban salat itu pada anak-anak, selanjutnya tentang kejujuran, karena jaman

<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat bapak ibu petani karamba dalam melaksanakan pembinaan agama Islam anak?</p>	<p>sekarang bu..... kejujuran adalah suatu harga yang mahal.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kesibukan dan aktifitas saya sebagai petani karamba yang sangat tinggi menyebabkan dalam pemberian pembinaan agama anak kurang maksimal, karena kami ini sibuk dalam pekerjaannya, kami bekerja tidak mengenal waktu, artinya suatu saat ke karamba berangkat pagi pulang sore hari, bahkan sering juga berangkat petang pulang pagi hari, karena jam kerja yang tidak pasti itulah yang menjadikan kendala utama dalam membimbing agama anak, namun demikian, saya sebagai orang tua masih banyak berharap anak-anak dapat menjalani kehidupan keagamaan dengan baik.
---	---

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA BUKAN PETANI**KARAMBA**

Informan : Orang tua bukan petani karamba

Tanggal : 25 September 2022

Tempat : Tempat tinggal informan

Peneliti	Informan
<p>Nilai-nilai apa saja yang diberikan oleh bapak/ibu petani karamba dalam pembinaan agama untuk keluarga ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak di desa ini kalau masalah belajar ngaji, ibadah, menyatu bu, tapi kalau anak saya di rumah saya biasakan untuk berkata jujur, dalam segala hal, misalnya saya tanya sudah salat belum tadi dengan berkata jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi, selain itu anak saya harus disiplin bu...



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
PASCASARJANA**

Jl. Pakis-Wonosari Keparjanten Delanggu Klaten Telp. (0272) 5533410 Kodepos 57473 Telp. (0272) 5533410 / 081953507990
Homepage: <https://pascasarjana.uinsaid.ac.id> Email: pascasarjana@uinsaid.ac.id

Nomor : B-429/Un.20/Dir/PP.00.9/08/2022
Lamp : -
Hal : *Ijin Penelitian*

Kepada Yth,
**KEPALA DESA SENDANG KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN
WONOGIRI**
Di
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : IDA ROHAYATI

NIM : 204051043

Prodi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

akan melaksanakan penelitian Tesis mengenai "**MODEL PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA PETANI KARAMBA DAERAH WISATA WADUK GAJAH MUNGKUR DESA SENDANG KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022**" pada 29 Agustus 2022 sampai 24 September 2022.

Demikianlah, semoga Bapak/Ibu berkenan mengizinkan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Klaten, 22 Agustus 2022

Direktur,

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd

NIP. 19700926 200003 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
KECAMATAN WONOGIRI
KEPALA DESA SENDANG**

Jln.Raya Wonogiri – Pracimantoro Km.7 Sendang Kode Pos 57651
Telp. 082134085996, Email : desasendang0001@gmail.com
Website : sendang-wonogiri.desa.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 451/ 253

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUKAMTO PRIYOWIYOTO, S.H.
Jabatan : Kepala Desa
Unit Kerja : Pemerintah Desa Sendang

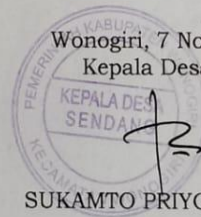
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Ida Rohayati
NIM : 204051043
Asal Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Telah melaksanakan penelitian Tesis di Desa Sendang kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri mulai Agustus sampai dengan September 2022 mengenai “MODEL PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA PETANI KARAMBA DAERAH WISATA WADUK GAJAH MUNGKUR DESA SENDANG KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonogiri, 7 November 2022
Kepala Desa Sendang



SUKAMTO PRIYOWIYOTO, S.H.



SELYANG PANDANG DESA SENDANG

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Alhamdulillah kami telah dapat menyelesaikan sebuah laporan singkat tentang pelaksanaan semua kegiatan di Desa Sendang yang diberi judul **“SELYANG PANDANG DESA SENDANG”**.

Penyusunan laporan ini disampaikan dalam rangka penilaian Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan Tingkat Kabupaten Wonogiri Tahun 2019.

Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih kami haturkan kepada Allah SWT mudah-mudahan kita semua selalu mendapat limpahan rahmat dan lindungan dari Allah SWT . Juga Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu kami dalam pembuatan laporan dan terselenggaranya kegiatan ini kami ucapkan banyak terima kasih, semoga kebaikannya mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin.

Akhirnya kami berharap laporan singkat ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sendang, April 2019

Kepala Desa Sendang

SUKAMTO PRIOWIYOTO

SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

I. PENDAHULUAN

Sendang adalah sebuah Desa di Kecamatan Wonogiri dan merupakan bagian dari Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Secara astronomis Desa Sendang terletak antara 110.8924 dan 8°15' Lintang Selatan (LS) dan antara -7.84553 Bujur Timur (BT) dan secara Topografis Desa Sendang mempunyai ketinggian 500 m dari permukaan laut. sebagian besar tanahnya berupa perbukitan, dengan $\pm 60\%$ bagian wilayah merupakan perbukitan kapur, terutama yang berada di wilayah daerah atas Desa. Sebagian besar topografi tidak rata dengan kemiringan rata-rata 45°, sehingga terdapat perbedaan antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya yang membuat kondisi sumber daya alam saling berbeda. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret. Jarak ke Ibu kota Kabupaten ± 7 km, begitu pula jarak ke Kantor Kecamatan juga 7 Km..

Kebesaran nama Sendang sangat melekat dengan keramah-tamahan masyarakatnya sebagai salah satu Desa Wisata di Wonogiri Sesuai dengan kondisi lingkungan geografis pemerintah Desa Wonogiri, mendorong masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan taraf hidup. Sebagai bukti dapat kita temui di Desa Wonogiri banyak potensi-potensi wisata alam yang berada di wilayah Desa Sendang yang dikelola oleh BUMDes Sendang yaitu **“BUMDes SENDANG PINLIH”** sehingga mendorong masyarakat untuk menggiatkan kegiatan Ekonomi di Desa Sendang.

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 tentang Desa yang pada prinsipnya penyelenggaraan Desa diarahkan untuk selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan selalu memperhatikan kepentingan dan aspirasi yang tumbuh dalam masyarakat. Sehingga nantinya setiap Desa bisa menggali potensi dirinya dalam membangun daerahnya, sesuai kemampuan dan skala prioritas yang ada. Begitu pula dengan Desa Sendang sampai saat ini terus berbenah diri membangun desa dengan mengandalkan swadaya dan partisipasi masyarakat.

a. Visi dan Misi

Visi merupakan arah pembangunan atau kondisi masa depan desa yang ingin dicapai dalam 6 (enam) tahun mendatang. Visi juga harus menjawab permasalahan pembangunan desa dan/atau isu strategis yang harus diselesaikan dalam jangka menengah serta sejalan dengan visi dan arah Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2016 - 2021 yaitu **MEMBANGUN WONOGIRI SUKSES, BERIMAN, BERBUDAYA, BERKEADILAN, BERDAYA SAING, DAN DEMOKRATIS.**

Visi :

“ OPTIMALISASI POTENSI DESA SENDANG “.

SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

Misi :

Untuk mewujudkan visi Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2019 - 2024 tersebut, maka dijabarkan dalam misi yang menjadi pedoman bagi pembangunan Desa Sendang, yaitu :

1. Terwujudnya Mutu Pelayanan kepada Masyarakat.
2. Terwujudnya Pembangunan Mental Spiritual kepada Masyarakat.
3. Terwujudnya Pemerataan Pembangunan Infrastruktur dan Sarana Prasarana di masing-masing Dusun Wilayah Desa Sendang.
4. Terwujudnya Pengembangan Seni Budaya, Kepemudaan dan Olah Raga serta Melestarikan Adat Istiadat Setempat.
5. Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat melalui Peningkatan Peluang Usaha, Pengoptimalan Pengolahan Potensi Desa Sehingga bisa Bersaing di Bidang Pertanian, Perikanan, Perdagangan dan Pengembangan Desa Wisata di Desa Sendang.

II. KEADAAN DESA

Kondisi Umum Desa

a. Geografi dan Demografi Desa

Secara administratif Desa Sendang kecamatan Wonogiri merupakan salah satu Desa dari 251 Desa di Kabupaten Wonogiri, yang mempunyai jarak 7 km dari kota kabupaten, memiliki luas 846,20 ha, Secara geografis Desa Sendang sendiri terletak di perbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Kelurahan Wuryorejo
Sebelah Timur	: Waduk Gajah Mungkur
Sebelah Selatan	: Desa Gumiwang Lor
Sebelah Barat	: Perhutani

Secara astronomis Desa Sendang terletak antara 110.8924 dan 8°15' Lintang Selatan (LS) dan antara -7.84553 Bujur Timur (BT) dan secara Topografis Desa Sendang mempunyai ketinggian 500 m dari permukaan laut. sebagian besar tanahnya berupa perbukitan, dengan ± 60% bagian wilayah merupakan perbukitan kapur, terutama yang berada di wilayah daerah atas Desa. Sebagian besar topografi tidak rata dengan kemiringan rata-rata 45°, sehingga terdapat perbedaan antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya yang membuat kondisi sumber daya alam saling berbeda. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April - September dan musim penghujan antara bulan Oktober - Maret.

Pengolahan lahan untuk persawahan kebanyakan di daerah dataran yang sering terkena banjir dan daerah dataran kaki perbukitan. Sedangkan penggunaan lahan untuk permukiman perumahan penduduk sebagian besar di daerah tegalan. Selain untuk perumahan warga penggunaan lahan tegalan ditanami dengan jenis tanaman ketela pohon, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang ijo. Di daerah perbukitan-perbukitan yang ada

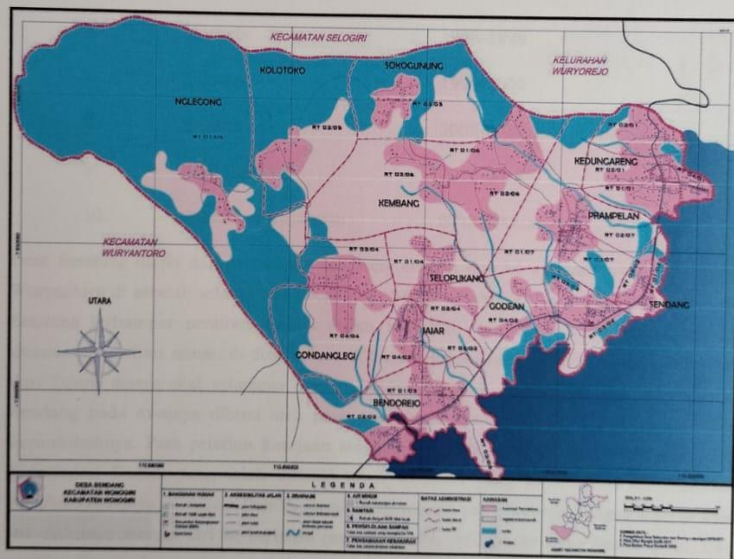
SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

dengan berbagai macam jenis tanaman seperti pohon jati, pinus, sono keling, mahoni, dan sengon.

Pola tata guna lahan terdiri dari Perumahan, Tegalan/Kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 20 %, tegalan/kebon sebesar 50 %, sawah sebesar 20 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 10 %

b. Wilayah Administrasi Desa

Desa Sendang terdiri dari 12 dusun 7 RW dan 27 RT, dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kaur, tiga orang Kasi dan 3 orang Kepala Dusun (Kadus).



SELYANG PANDANG DESA SENDANG

III. SEJARAH SINGKAT DESA SENDANG

Desa Sendang menurut sejarahnya keberadaan sudah ada sejak kemerdekaan Republik Indonesia dan merupakan wilayah mangkunegaran yang terbentuk secara turun temurun. Masyarakat sebelumnya dipimpin oleh kademangan. Adapun (10) sepuluh terakhir yang dapat ditulis antara lain :

- | | | | |
|-----|--------------------|---|---------------|
| 1. | Noyo Sukarto | : | 1945-1958 |
| 2. | Kartono | : | 1958-1974 |
| 3. | Mino, BcHk | : | 1974-1994 |
| 4. | Samsul Budiman | : | 1994-1995 |
| 5. | S.Djono | : | 1995-1998 |
| 6. | Murdoto | : | 1998-1999 |
| 7. | Sukirno | : | 1999-2002 |
| 8. | Sriyatni | : | 2002-2012 |
| 9. | Budi Hardono | : | 2012-2018 |
| 10. | Sukamto Priowiyoto | : | 2018-sekarang |

Desa Sendang diapit dan berbatasan langsung dengan dua kecamatan yakni Kecamatan Wuryantoro di sebelah selatan dan Kecamatan Selogiri di sebelah barat. Di sisi timur Desa Sendang terhampar perairan Waduk Gajah Mungkur. Ada cerita yang kental tentang nuansa perubahan zaman di desa seluas 200-an hektare (ha) ini. Berdasarkan penuturan dari Tokoh masyarakat sekaligus mantan Kades Sendang, H.Mino, Bc.Hk, bahwa Desa Sendang pada awalnya dihuni oleh para pelarian Kerajaan Majapahit pada masa-masa keruntuhannya. Para pelarian Kerajaan Majapahit ini lari karena enggan diperintah oleh Kesultanan Demak yang telah menaklukkan kerajaan yang beribu kota di Trowulan tersebut. Pasalnya, Kerajaan Demak memiliki keyakinan yang berbeda dengan mereka kala itu. Akhirnya mereka lari ke berbagai penjuru. Salah satunya ke Desa Sendang ini. Dan mereka pun tidak langsung menempati lokasi balai desa saat ini, namun mereka memilih bermukim di dekat puncak bukit Sokogunung. Sekarang daerah tersebut dinamakan Dusun Sokogunung. Semakin lama, jumlah kepala keluarga yang tinggal di sana semakin banyak karena para pelarian itu beranak pinak. Akhirnya beberapa keluarga memilih turun dari bukit dan membuat tempat tinggal baru. Dari situ muncul permukiman baru di kaki Bukit Sokogunung. Sebelum Waduk Gajah Mungkur [WGM] dibangun, ada sungai yang mengalir di bawah Bukit Sokogunung. Karena zaman dulu sungai dianggap sebagai sumber kehidupan, maka semakin banyaklah orang-orang yang bermukim di situ, dan jadilah Desa Sendang. Kata "Sendang" dipilih karena di sekitar aliran sungai tersebut ada sebuah

SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

sendang. Desa Sendang memiliki daerah yang luas dan memiliki 15 dusun. Saking luasnya, ada sebuah dusun yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Nguntoronadi di sisi timur. Ketika ada proyek pembuatan Waduk Gajah Mungkur dimulai, ada delapan dusun yang terkena genangan air. Tiga di antaranya tenggelam karena terletak di sisi timur dan merupakan area pembuatan waduk. Mayoritas penduduk ketiga dusun yang tenggelam tersebut ikut program Bedol Desa yang dicanangkan Presiden ke-2 RI, Soeharto, saat pembangunan waduk WGM. Balai Desa yang kala itu berada di bawah dan terkena genangan air akhirnya dipindah ke tempat yang sekarang.

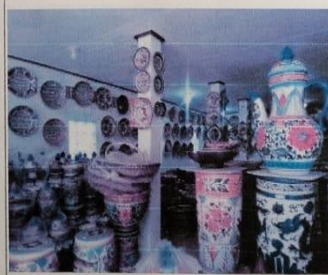
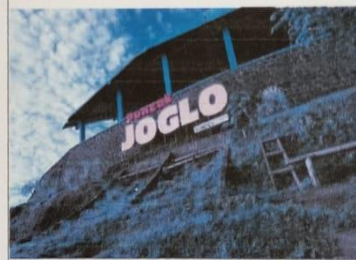
IV. POTENSI PENGGERAK EKONOMI MASYARAKAT

1. Berdasarkan keadaan Desa Sendang yang di dominasi oleh wilayah air masyarakat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan usaha karamba jala apung. Di usaha karamba jala apung atau KJA ini dengan budidaya ikan nila merah yang merupakan salah satu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh pedagang sekitar wisata itu sendiri ataupun penjualan sudah merambah ke lain daerah seperti Jogja, Klaten, dll



SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

2. Dengan kondisi Sendang yang berbukit maka BUMDes Sendang Pinilih mengelola Destinasi Wisata Alam yang diantaranya Watu Cenik, Gunung Joglo, rumah piring, dan Menara Pandang ini merupakan Destinasi yang menawarkan keindahan alam yang didukung oleh Wisata Dirgantara atau tandem paralayang yang mana dapat melihat keindahan waduk Gajah Mungkur dari ketinggian selain mengelola destinasi wisata BUMDes Sendang Pinilih juga melayani Jasa, baik jasa pembayaran PDAM, listrik, BRI, pulsa HP, pulsa Listrik, dll.



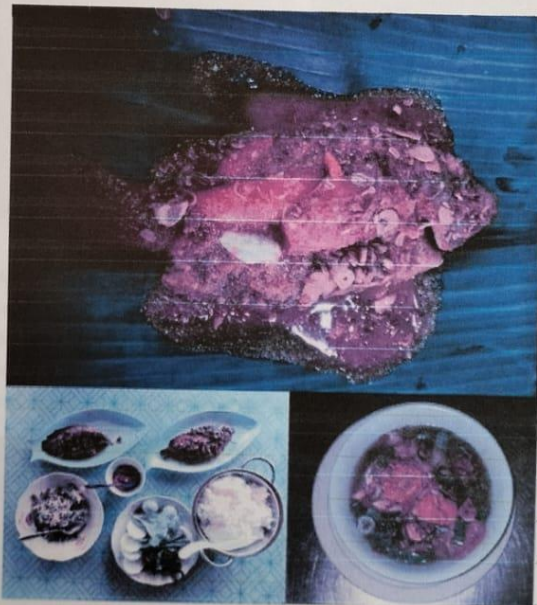
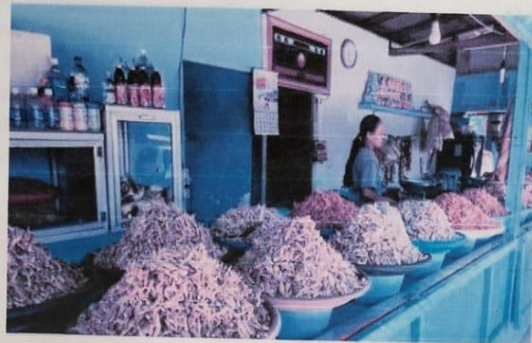
SELYANG PANDANG DESA SENDANG

3. Disisi lain masyarakat desa Sendang untuk menunjang ekonomi juga banyak yang berprofesi di industri rumah tangga atau home industri diantaranya pengrajin kain perca, pembuat tempe, pelukis, pembuat sepatu, sabun, dll. Seperti pelukis dan pembuat sepatu ini sudah dapat melenggang sampai keluar Provinsi Jawa Tengah yang mana industri rumahan ini dapat sebagai pembuka alternatif menciptakan lapangan pekerjaan di Desa.



SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

4. Sebagai desa yang masyarakatnya penghasil ikan Nila maka olahan Ikan Nila yang berada di sekitar Obyek Waduk Gajah Mungkur Wonogiri merupakan makanan khas kuliner Desa Sendang yang diujakan di beberapa warung dan rumah makan di sekitaran wisata diantaranya, bothok ikan nila, nila bakar, wader pari, dll.



SELAYANG PANDANG DESA SENDANG

V. POTENSI LAIN DIBIDANG KEPARIWISATAAN

1. Lintasan Downhill Watu Cenik

Lintasan downhill Watu terletak di Dusun Prmapelan. Lintasan sepanjang 1,8 Km tersebut sangat menarik dan menantang karena berada pada perbukitan yang dipenuhi bebatuan. Namun juga menyuguhkan view pemandangan yang cukup menawan . melewati Gunung Krasak. Disebelah selatan dan timurnya terhampar Waduk Gajah Mungkur . apabila dilihat seperti track di Rampage AS.

Lintasan ini mempunyai elevasi vertical setinggi 205 meter yang melewati bebatuan besar di tebing-tebing bukit yang mana lintasan ini telah memenuhi standar menurut pengamatan dari Union Cycliste Internationale (UCI)



2. LANDASAN TAKE OFF WATU LUMBUNG DAN TANDEM PARALAYANG

Landasan baru untuk take off olahraga dirgantara paralayang seluas 3000 meter ini terletak di Dusun Godean dan berbatasan dengan Dusun Prampelan. bagi para atilt pemula, juga kelas ketepatan mendarat maka landasan ini sangat cocok karena tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan landasan yang berada di Puncak Joglo.



SELYANG PANDANG DESA SENDANG

PETA LOKASI POTENSI WISATA DI DESA SENDANG



VI. KEGIATAN PEMBANGUNAN

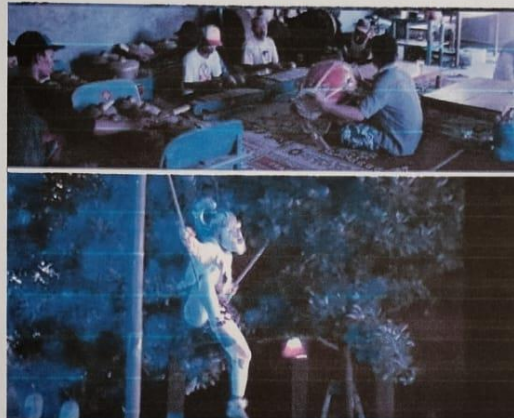
Dalam menata pemukiman di Desa Sendang semua tidak terlepas adanya pembangunan fisik yang berkesinambungan . Ini dapat dilihat dari semua infrastruktur yang dikerjakan oleh masyarakat baik menggunakan dana desa ataupun dengan dan Program Infrastruktur Pedesaan. Semua itu adalah sesuai dengan skala prioritas masing masing dusun adapun dalam penentuan skala prioritas dengan diadakan musyawarah partisipatif di tingkat-tingkat Dusun.



SELYANG PANDANG DESA SENDANG

VII. BUDAYA

Kethek ogleng merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang masih berkembang dengan bentuk yang beragam di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah yang hingga sampai saat ini masih dilestarikan oleh salah satu warga Dusun Godean Desa Sendang yang bernama Sukijo yang hingga saat ini masih menjadi salah satu ikon di Kabupaten Wonogiri. Selain itu juga terdapat sanggar seni karawitan yang berada di dusun Jajar bernama "RAWIT MULYO"



VIII. PENUTUP

Demikian laporan singkat tentang Kondisi di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri yang diberi judul "Selayang Pandang Desa Sendang"

Akhirnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyajian laporan ini, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya semoga laporan ini bisa memberikan gambaran tentang kondisi yang sebenarnya di Desa Sendang.

Segala amal baik dari semua pihak semoga Alloh SWT memberikan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Amiin.

Sendang, Mei 2019

Kepala Desa Sendang

SUKAMTO PRIYOWIYOTO

PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA
WONOGIRI

LAMPIRAN A - 9

LAPORAN BULANAN DESA/KELURAHAN

Desa/Kelurahan : SENDANG
Kecamatan : WONOGIRI
Laporan bulan : OKTOBER

NO	PERINCIAN	Warga Negara Indonesia		Orang Asing		JUMLAH		
		Laki-laki 3	Perempuan 4	Laki-laki 5	Perempuan 6	Laki-laki 7	Perempuan 8	L + P 9
1.	Penduduk awal bulan ini	1997	2025	-	-	1997	2025	4022
2.	Kelahiran bulan ini	1	1	-	-	1	1	2
3.	Kematian bulan ini	1	1	-	-	1	1	2
4.	Pendatang bulan ini	1	2	-	-	1	2	3
5.	Pindah bulan ini	3	-	-	-	3	-	3
6.	Penduduk akhir bulan ini							

PERINCIAN PINDAH

NO	KETERANGAN	L		P		L+P		KET	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Pindah keluar Desa/Kelurahan	2	-	-	-	2	-	-	-
2.	Pindah keluar Kecamatan	-	-	-	-	-	-	2	1
3.	Pindah keluar Kabupaten/Kota	1	-	-	-	1	-	-	-
4.	Pindah keluar Provinsi	-	-	-	-	-	-	3	2
JUMLAH		3	-	-	-	3	-	5	4
								9	

DATANG

WONOGIRI, 31 - 10 - 2022
KEPALA DESA SENDANG
KEPALA DESA SENDANG
(SUKAMTO PRIYOWIYOTO, S.H.)

LAPORAN DATA POTENSI DINAMIS BULAN OKTOBER

DESA / KELURAHAN : SENDANG
 KECAMATAN : WONOGIRI
 TAHUN : 2022

XI. PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA

- 11.1. Jumlah Kepala Keluarga 1181 KK
 11.2. Penduduk Desa / Kelurahan dalam kelompok umur & kelamin.

NO	UMUR	LAKILAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 6 Tahun	405	395	802
2.	7 - 12 Tahun	187	181	368
3.	13 - 18 Tahun	127	142	269
4.	19 - 24 Tahun	130	139	269
5.	25 - 55 Tahun	926	920	1846
6.	56 - 79 Tahun	219	245	464
7.	80 Tahun keatas	3	2	5
	Jumlah	1996	2024	4020

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 6 Tahun	405	397	802
2.	7 - 16 Tahun	274	276	550
3.	17 - 25 Tahun	203	206	409
4.	26 - 55 Tahun	889	892	1781
5.	56 Tahun keatas	226	254	480
	Jumlah	1996	2024	4020

NO	UMUR	LAKILAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 4 Tahun	357	339	696
2.	5 - 9 Tahun	151	154	305
3.	10 - 14 Tahun	129	132	261
4.	15 - 19 Tahun	102	121	223
5.	20 - 24 Tahun	111	107	218
6.	25 - 29 Tahun	188	209	397
7.	30 - 39 Tahun	338	335	672
8.	40 - 49 Tahun	276	269	545
9.	50 - 59 Tahun	204	170	374
	60 Tahun keatas	142	189	332
	Jumlah	1996	2024	4020

11.3. Penduduk Boro

NO	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.			
2.	40	30	70
3.			
4.			

- 11.4. Jumlah penduduk menurut Kewarganegaraan
 a. Jumlah WNI Jumlah : 4022
 b. Jumlah WNA Jumlah : -
 L : - P : -
 L : - P : -

11.8. BANYAKNYA PEMELUK AGAMA				
1. Islam	:	4010	Orang	
2. Kristen Katholik	:		Orang	Sertifikat
3. Kristen Protestan	:	8	Orang	155 Ha
4. Budha	:	4	Orang	74 Ha
5. Hindu	:	-	Orang	280 Sertifikat
	:	-	Orang	138,3 Ha
11.9. BANYAKNYA KEJADIAN				
1. Nikah	:	9	Orang	Sertifikat
2. Talak / Cerai	:	-	Orang	- Ha
3. Rujuk	:	-	Orang	Sertifikat
11.10. KELUARGA BERENCANA (KB)				
a. Jumlah Pos / Klinik KB	:	1	buah	Sertifikat
b. Jumlah PUS (Pasangan Usia Subur)	:	845	pasang	- Ha
c. Jumlah PUS Masuk KB	:	531	pasang	- Ha
d. Jumlah Posyandu	:	7	Buah	- Ha
e. Jumlah Aseptor s/d tahun	:	2022	-	-
- Pijil	:	69	Orang	- ekor
- IUD	:	65	Orang	- ekor , dpt.
- Kondom	:	4	Orang	- ekor , dpt.
- Suntik	:	368	Orang	- ekor , dpt.
- MOP	:	4	Orang	- ekor , dpt.
- MOW	:	14	Orang	- ekor , dpt.
- KB Mandiri	:	2	Orang	- ekor , dpt.
11.11. PENDERITA CACAT				
a. Cacat Fisik	:	1	Orang	- ekor
b. Cacat Mental (gila)	:	3	Orang	- ekor
XII. PERTANAHAN				
a. Status Tanah				
- Tanah Milik Bersertifikat	:	282	Ha	
- Tanah Milik Belum Bersertifikat	:	380	Ha	
- Tanah Hak Pengelolaan	:	18,5	Ha	
- Tanah Negara	:	-	Ha	
- Tanah Bebas	:	-	Ha	
- Tanah Hak Guna Bangunan	:	-	Ha	
- Tanah Guna Usaha	:	-	Ha	
- Tanah Adat	:	379	Ha	
b. Luas Tanah Yang Bersertifikat sampai tahun 2022	:	370	Ha	
	:	-	bidang	
XIII. JUMLAH HEWAN BESAR DAN KECIL				
13.1. Sapi Perah	:	-	ekor	- ekor
13.2. Sapi Biasa	:	503	ekor	- dpt.
13.3. Kerbau	:	-	ekor	- ekor , dpt.
13.4. Kambing / Domba	:	808	ekor	- ekor
13.5. Kuda	:	-	ekor	- ekor
13.6. Babi	:	-	ekor	- ekor
13.7. Ayam Kampung	:	1490	ekor	- ekor
13.8. Ayam Ras	:	-	ekor	- ekor
13.9. Itik	:	-	ekor	- ekor
13.10. Angsa / Itik Manila	:	-	ekor	- ekor , dpt.
XIV. LUAS DAN PRODUKSI TANAMAN UTAMA				
14.1. Tanaman Utama				
Jenis Tanaman	Luas Tanaman Akhir bln. (Ha)	Luas yang ditanam (Ha)	Rata-rata Produksi Kw/Ha	Jumlah Produksi (Kg)
Padi	7	-	-	-
Jagung	5	-	-	-
Ketela Pohon	-	-	-	-
Ketela Rambat	-	-	-	-
Kacang Tanah	5	-	-	-
Kedelai	-	-	-	-
Sayur-sayuran	-	-	-	-
Buah-buahan	-	-	-	-

11.5. MATA PENCAHARIAN (BAGI UMUR 10 TAHUN KEATAS)

MATA PENCAHARIAN	Jumlah	Orang
1. Petani sendiri	923	Orang
2. Buruh tani	-	Orang
3. Nelayan	69	Orang
4. Pengusaha Sedang / Besar	-	Orang
5. Pengusaha Kecil	20	Orang
6. Buruh Bangunan	187	Orang
7. Buruh Industri	169	Orang
8. Pedagang	141	Orang
9. Pengangkutan	109	Orang
10. Pegawai Negeri	26	Orang
11. ABR	2	Orang
12. Pensiunan	16	Orang
13. Lain-lain	121	Orang

11.6. PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN UMUR 5 TAHUN KEATAS

Pendidikan	Jumlah	Orang
1. Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	27	Orang
2. Tamat SLTA	428	Orang
3. Tamatan SLTP	646	Orang
4. Tamatan SD	1151	Orang
5. Tidak Tamat SD	414	Orang
6. Belum Tamat SD	477	Orang
7. Tidak Sekolah	787	Orang

11.7.

MUTASI PENDUDUK

NO	MUTASI	Jumlah		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	Pindah	3	-	3
2.	Datang	5	4	9
3.	Lahir Mati	1	1	2
4.	Mati > 5 Th	1	1	2
	Mati < 5 Th	-	-	-
	JUMLAH	13	10	23

11.8. Banyaknya Pemeluk Agama.....

XVII. PENDUDUK WNA DAN WNI KETURUNAN

Kebangsaan	Dewasa		Anak	
	L	P	L	P
1. Cina	-	-	-	-
2. Arab	-	-	-	-
3. Belanda	-	-	-	-
4. India	-	-	-	-
5. lainnya	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-

Keturunan	Dewasa		Anak	
	L	P	L	P
1. Cina	-	-	-	-
2. lainnya	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-

XVIII. KEJADIAN BENCANA ALAM

18.1. Banjir	:	-	kali
18.2. Angin Topan	:	-	kali
18.3. Tanah Longsor	:	-	kali
18.4. Gempa Bumi	:	-	kali

14.2. Tanaman Perdagangan Rakyat

Jenis	Banyaknya Pohon (barang)		Produksi
	Muda	Tidak Berproduksi	
Cengkeh	-	-	- Kg
Pala	-	-	- Kg
Embakau	-	-	- Kg
Kelapa	-	-	- Kg
Kopi	-	-	- Kg
Coklat	-	-	- Kg
Mete	-	-	- Kg

XV. JUMLAH

15.1. Radio / Televisi	:	151 / 903	buah
15.2. Sepeda / Sepeda Motor	:	50 / 510	buah
15.3. Mobil Dinas / Pribadi	:	- / 15	buah
15.4. Mobil Taksi / Oplet / Colt	:	- / 2	buah
15.5. Bus / Truk	:	5	buah
15.6. Gerobak Dorong / Gerobak Hewan	:	-	buah
15.7. Becak	:	-	buah

XVI. JUMLAH KEJADIAN KRIMINAL

16.1. Pencurian	:	-	kejadian,	Rp -
16.2. Perampokan	:	-	kejadian,	Rp -
16.3. Pembunuhan	:	-	kejadian,	Rp -
16.4. Pemerkosaan	:	-	kejadian,	Rp -
16.5. Lain - lain	:	-	kejadian,	Rp -



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. BIODATA

Nama : Ida Rohayati
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 30 November 1972
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Joho Lor RT 03 RW 05 Giriwono
Wonogiri

II. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1979 – 1985 SDN Bareng Lor 3 Klaten
1985 – 1988 Madrasah Tsanawiyah Negeri Klaten
1988 – 1991 MAN Klaten
1991 – 1996 S1 FIAI Universitas Muhammadiyah Surakarta
2021 – Sekarang S2 UIN Raden Mas Said Surakarta